

**ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM NOVEL
SURAT KECIL UNTUK TUHAN 3
KARYA AGNES DAVONAR**

NUR BAETI

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada
program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO**

2023

**CONTEXT ANALYSIS OF DISCOURSE IN THE
NOVEL *SURAT KECIL UNTUK TUHAN 3*
BY AGNES DAVONAR**

NUR BAETI

SKRIPSI

To fulfill the examination requirements to obtain a bachelor's degree

Study Program of language education and sastra indonesia

Department of language education and art

Faculty of Teacher Training and Education.

Tadulako University



STUDY PROGRAM OF LANGUAGE EDUCATION AND SASTRA

INDONESIA

DEPARTMENT OF LANGUAGE EDUCATION AND ART

FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION.

TADULAKO UNIVERSITY

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM NOVEL *SURAT KECIL*
UNTUK TUHAN 3 KARYA AGNES DAVONAR**

NUR BAETI
A 111 18 202

Telah diperbaiki dan dipertanggung jawabkan di hadapan dewan penguji

Pembimbing,



Julia Marfuah, S.Pd., M.Pd
NIP 19920715 201903 2 2002

Mengetahui

Koordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Ulinsa, S.Pd, M.Hum.
NIP 19780405 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM NOVEL SURAT KECIL UNTUK
TUHAN 3 KARYA AGNES DAVONAR**

OLEH

NUR BAETI

A 111 18 202

SKRIPSI

**Untuk memenuhi satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako**

Telah disetujui oleh tim pembimbing pada tanggal yang tertera di bawah ini

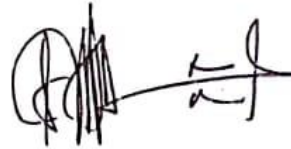
Palu, 2022

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia**



Dr. Ulinsa, S.Pd., M.Hum
NIP 19780405 200501 2 002

Pembimbing,



Julia Marfuah, S.Pd., M.Pd
NIP 19920715 201903 2 2002

**Mengetahui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako**



Dr. Ir. Amiruddin Kade, S.Pd., M.Si
NIP 19690703 199403 1 004

ABSTRAK

Nur Baeti, 2022. Analisis Konteks Wacana dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan 3. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Pembimbing : Julia Marfuah, S.Pd, M.Pd

Permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk konteks wacana dalam novel Surat Untuk Tuhan 3 Karya Agnes Davonar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konteks wacana dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan #3 karya Agnes Davonar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data tertulis yang terdapat pada novel surat kecil untuk Tuhan 3 karya Agnes Davonar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka dengan menganalisis isi berupa membaca dengan cermat, mencatat kalimat yang menggambarkan konteks wacana, dan menganalisis bentuk konteks wacana. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan memberikan kode sebagai kata kunci dengan memberikan lambang berupa angka dan huruf, misal P1 untuk paragraf pertama, K1 untuk kalimat pertama, H1 untuk halaman pertama. Setelah data telah terkumpul, peneliti mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi konteks wacana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Konteks Wacana dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan 3 yang meliputi empat bentuk konteks wacana berupa praanggapan, implikatur, inferensi dan informasi lama dan baru. Praanggapan terbagi menjadi enam bentuk konteks wacana yaitu (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktual, (3) praanggapan leksikal, (4) praanggapan struktural, (5) praanggapan nonfaktual, dan (6) praanggapan konterfaktual. Implikatur terbagi menjadi dua bentuk konteks wacana yaitu (1) implikatur konvensional dan (2) implikatur percakapan.

Kata kunci : **konteks wacana, Surat Kecil Untuk Tuhan 3**

ABSTRACT

Nur Baeti, 2022. Context Analysis of Discourse in the Novel Surat Kecil Untuk Tuhan 3. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Department of Language and Arts, Faculty of Teacher Training and Education, Tadulako University. Advisor : Julia Marfuah, S.Pd, M.Pd

The problem in this study is how the form of discourse context in the novel Surat Kecil Untuk Tuhan 3 by Agnes Davonar? This research aims to describe the form of discourse context in the novel Surat Kecil Untuk Tuhan #3 by Agnes Davonar. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data sources in this research are written data sources contained in the novel Surat Kecil Untuk Tuhan 3 by Agnes Davonar. The data collection technique used is library technique by analyzing the content in the form of reading carefully, recording sentences that describe the discourse context, and analyzing the form of discourse context. The data analysis technique in this research is by giving codes as keywords by giving symbols in the form of numbers and letters, for example P1 for the first paragraph, K1 for the first sentence, H1 for the first page. After the data has been collected, the researcher groups the data based on the classification of the discourse context. Based on the research conducted, it can be concluded that the Discourse Context in the novel Surat Kecil Untuk Tuhan 3 includes four forms of discourse context in the form of presupposition, implicature, inference and old and new information. Presupposition is divided into six forms of discourse context, namely (1) existential presupposition, (2) factual presupposition, (3) lexical presupposition, (4) structural presupposition, (5) nonfactual presupposition, and (6) counterfactual presupposition. Implicature is divided into two forms of discourse context, namely (1) conventional implicature and (2) conversational implicature.

Keywords: context of discourse, little letters to God 3



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Tenaga Kesehatan terhadap Pasien di Puskesmas Singgani Kota Palu”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.

Dalam proses penyelesaian tugas akhir ini tidak sedikit tantangan yang penulis hadapi. Namun, berkat do’a dan ikhtiar semua dapat terlewati. Tentunya semua tidak akan sampai pada tahap ini tanpa arahan dan dukungan dari berbagai pihak dan orang-orang terdekat penulis. Untuk segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada keluarga penulis **Mama, Bapak, Dewi, Ibu, dan Abang Fadil** yang telah membimbing, menasehati, memotivasi, dan menyemangati hingga terselesainya skripsi ini.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari arahan dan bimbingan oleh ibu **Julia Marfuah, S.Pd.,M.Pd** selaku pembimbing yang dengan sabar dan penuh keikhlasan membimbing, dan mengarahkan penulis mulai dari penyusunan proposal, penelitian, hingga penyusunan skripsi ini.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof Dr. Ir. Mahfudz, MP,., Rektor Universitas Tadulako dan semua staf yang ada di rektorat.

2. Dr. Amiruddin Kade. S.Pd.,M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
3. Dr. H. Nurhayadi, M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
4. Abdul Kamaruddin, S.Pd.,M.Ed.,Ph.D Wakil Dekan Bidang Umum dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
5. Dr. Iskandar, M.Hum Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
6. Dr. Hj. Sriati Usman, M.Hum Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
7. Dr. Ulinsa, M.Hum Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Dr. Syamsuddin, M.Hum Selaku Dosen Pembahas I.
9. Dr. Agustan S.Pd, M.Pd Selaku Dosen Pembahas II.
10. Bapak dan ibu dosen serta staf Pendidikan Universitas Tadulako yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan selama penulis mengenyam Pendidikan di Universitas Tadulako.
11. Keluarga besar penulis yang telah memberikan segala bantuan dari segi finansial maupun nonfinansial dan selalu menyemangati penulis hingga akhir studi.
12. Rekan-rekan seperjuangan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018.

13. Kepada teman-teman kelas D khususnya Wisda Hamsat S.Pd, Fadila S.Pd, dan Nur Azizah S.Pd, terima kasih telah menjadi teman terbaik di masa kuliah.
14. Kepada sahabat terdekat saya Eghiana Safitri, Rindiani M, Lili Rahmawati S.Pd, Ifana Fatika Sari Amd.Farm, Asfani, Risna Aridwan, Rinal, Dimas, Winda Sulastri, Desi Ratna Sari Tuba S.Pd, terima kasih untuk dukungan, motivasi, doa, dan tawa canda selama penyusun menempuh studi, terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah dan bersabar menghadapi tingkah laku penyusun.
15. Kepada pemilik stambuk O12121052 terima kasih atas dukungan serta kontribusinya dalam penyusunan skripsi ini dan terima kasih untuk energi positif yang telah di berikan.
16. Kepada seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan atas segala bantuan yang telah diberikan.

Akhirnya dengan mengucapkan syukur penulis menyadari kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Kritik dan saran pembaca sangat dibutuhkan untuk perkembangan ilmu kedepannya. Bersama segala kerendahan hati, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Palu, Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I_PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II_KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	5
2.1 Penelitian yang Relevan	5
2.2.1 Novel7	
2.2.2 Wacana	8
2.2.3 Konteks Wacana.....	12
2.2.4 Unsur-unsur Konteks.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Lokasi Penelitian	27
3.3 Sumber Data	27
3.4 Instrumen Penelitian.....	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6 Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.1.1 Praanggapan	31

4.1.2	Implikatur	39
4.1.3	Inferensi.....	41
4.1.4	Informasi lama dan baru.....	42
4.2	Pembahasan.....	43
4.2.1	Praanggapan	43
4.2.2	Implikatur	53
4.2.3	Inferensi.....	56
4.2.4	Informasi lama dan baru.....	57
BAB V_PENUTUP.....		60
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN		64
LAMPIRAN DATA.....		64
KLASIFIKASI DATA		86
SINOPSIS NOVEL.....		107
BIOGRAFI PENULIS		110
BIODATA.....		119

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia melalui pengaturan suara yang terstruktur (atau representasi tertulisnya) untuk membentuk satuan (unsur) yang lebih besar (Richards, Platt, Weber, 1985, hlm. 153). Bahasa juga memiliki tataran yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan, wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar dan digunakan dalam komunikasi. Wacana digunakan sebagai dasar pemahaman suatu teks sangat diperlukan oleh setiap orang berbahasa dalam berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Wacana harus dipertimbangkan dari segi isi dan unsur-unsur pendukungnya sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan berkomunikasi.

Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata, rangkaian kata membentuk frase, dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya rangkaian kalimat membentuk wacana (Rani dkk, 2006:3). Konteks merupakan acuan umum semua hal menyertai sebuah wacana. Istilah konteks tidak hanya terdapat dalam sebuah wacana tetapi juga terjadi dalam kegiatan atau peristiwa tutur. Seorang penganalisis sebuah wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian wacana agar lebih mudah dalam memahami isi sebuah wacana.

Ada teks dan teks lain yang menyertainya, teks menyertai teks itu adalah konteks (Halliday dan Hasan, 1992:6). Konteks memegang peranan penting dalam wacana karena konteks dapat membantu pembaca untuk lebih mudah dalam

memahami isi wacana. Konteks dapat mengandung sebuah pesan atau informasi yang terkandung dalam sebuah wacana. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, dan unsur-unsur dalam konteks itu berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Sehingga unsur-unsur dalam konteks itu mempunyai peranan penting dalam proses atau kegiatan komunikasi.

Unsur-unsur dalam konteks dapat memberi tanda keterangan bagi eksistensi dalam hubungannya dengan pembicara yang memperkenalkan pada suatu percakapan (Djajasudarma,1994:29&37). Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat (Purwo,1993:21). Dengan analisis wacana, kita jadi lebih mengetahui tentang unsur-unsur suatu wacana sehingga kita lebih mudah dalam memahami isi suatu wacana. Data yang dipakai dalam analisis wacana harus mencerminkan hal-hal khusus yang menarik bagi penganalisis.

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi yang mempunyai perbedaan terletak pada segi panjang cerita. Cerita pada novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas menyajikan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks, mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel tersebut (Nurgiyantoro, 1994:4-10).

Peneliti tertarik untuk mengkaji novel karena novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas dan lebih kompleks isi dan permasalahannya dan lebih rinci. Seperti yang akan penulis bahas pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk konteks wacana dalam novel surat kecil untuk Tuhan? bentuk konteks wacana apa saja yang terdapat dalam novel tersebut?

Peneliti memilih novel yang berjudul Surat Kecil Untuk Tuhan dengan alasan novel ini merupakan karya ke 3 Agnes Davonar yang mana tulisan beliau yang pertama dan kedua telah difilmkan dan cukup sukses merajai Box Office Indonesia. Alasan lain yang membuat peneliti tertarik adalah tentang isi cerita yang menarik untuk dibaca dan dipahami konteks wacananya.

Peneliti mengambil judul "Analisis Konteks Wacana dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan #3" karena setelah peneliti membaca novel tersebut dan peneliti tertarik untuk mendiskusikan dan mengkaji konteks wacana dalam novel tersebut. Konteks memegang peranan penting dalam suatu wacana karena konteks itu dapat memberikan sebuah informasi atau pesan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana bentuk konteks wacana dalam novel Surat Untuk Tuhan #3 ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitaian ini yaitu, mendeskripsikan bentuk konteks wacana dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan 3

1.4 Manfaat Penelitian

Semua kegiatan pasti akan mempunyai manfaat, begitu juga dalam penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat bagi pembaca adalah untuk memberikan ilmu tambahan dan wawasan tentang konteks wacana dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan #3.
- b. Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memberi pemahaman tentang konteks wacana dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan dengan baik dan benar. Selain itu, memberi pengalaman bagi peneliti yang dapat digunakan dalam pemahaman sebuah wacana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian yang Relevan

Setelah membaca kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa dipaparkan penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan konteks wacana dalam novel, diantaranya:

1. Jurnal karya Adela Ismi, Sri Rahayu Universitas Islam Riau, Indonesia (2020) dengan judul “*Analisis Konteks Wacana dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amin Priono*”. Penelitian tersebut berkesimpulan
 - a. Unsur konteks wacana berupa latar (setting dan scene) yang mengacu pada tempat dan waktu ditemukan sebanyak 25 latar tempat dan 22 latar waktu. Misalnya latar tempat yang terdapat dalam novel *Selembar Itu Berarti* yaitu tempat duduk, di dalam gubuk, balik pintu, di dapur dan di gerbang sekolah.
 - b. Unsur konteks wacana berupa peserta yang mengacu pada peserta (participants) percakapan ditemukan sebanyak 23 data. Misalnya konteks peserta yang terdapat dalam novel *Selembar Itu Berarti* yaitu peserta Putri, Diaz, Ibu, Dini dan Arya.
 - c. Unsur konteks wacana yang berupa hasil (ends) yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan ditemukan sebanyak 15 data. Misalnya yang terdapat dalam novel *Selembar Itu Berarti* hasil percakapan antara Hera

dan anak-anaknya yaitu Hera berusaha berjuang demi anaknya walaupun dalam keadaan sakit karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya.

Tujuannya yaitu agar anaknya tidak khawatir kepada Hera yang tetap bekerja walaupun dalam keadaan sakit.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rezki (2019) berjudul "*Praanggapan dalam Percakapan Antar Siswa SMA Negeri 1 Sindue Kabupaten Donggala*" penelitian tersebut berkesimpulan, praanggapan sering menjadi dasar untuk menyimpulkan tuturan yang dilakukan oleh penutur mengenai konteks dan situasi berbahasa (penggunaan bahasa yang membuat bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya. Dari enam jenis praanggapan diperoleh beberapa bentuk praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan nonfaktif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah (2017) berjudul "*Implikatur Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako*" penelitian tersebut berkesimpulan, implikatur percakapan merupakan arti suatu tuturan yang tidak dinyatakan langsung melainkan diaplikasikan lewat konteks yang mewadahi tuturan yang artinya bahwa yang dituturkan oleh penutur merupakan bukan maksud yang sebenarnya melainkan ada maksud tersembunyi dari penutur.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rezki (2019) dan Nurhidayah (2017) dengan penelitian ini yaitu, jika penelitian yang dilakukan oleh Nur Rezki berfokus pada Praanggapan, dan penelitian yang dilakukan oleh

Nurhidayah berfokus pada Implikatur, sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai konteks wacana yang didalamnya sudah terdapat praanggapan dan implikatur.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa yang panjang dan merupakan hasil imajinasi seseorang yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang dan berbagai tokoh masyarakat.

Nurgiyantoro (2000:18) mengungkapkan novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak selesai dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun ada pula yang merupakan kisah nyata.

b. Jenis Novel

Novel terdiri dari 2 jenis yaitu:

1) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi (Nurgiyantoro, 2000:18)

2) Novel Serious

Novel serius adalah novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi dalam membacanya serta disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius disamping memberikan hiburan yang memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Nurgiyantoro, 2000:18)

2.2.2 Wacana

Wacana merupakan kesatuan makna antar komponen bahasa yang ada dalam suatu struktur bahasa yang berhubungan dengan konteks.

I.G.N. Oka dan Suparno (1994) menyebutkan wacana adalah satuan bahasa yang membawa amanat yang lengkap, Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional

Sementara itu Samsuri memberi penjelasan mengenai wacana, menurutnya; wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan

Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Wacana menurut konteks penggunaannya merupakan sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan menurut metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Dari uraian di atas, jelaslah terlihat bahwa wacana merupakan suatu pernyataan atau rangkaian pernyataan yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan dan memiliki hubungan makna antar satuan bahasanya serta terikat konteks. Dengan demikian apapun bentuk pernyataan yang dipublikasikan melalui berbagai media yang memiliki makna dan terdapat konteks di dalamnya dapat dikatakan sebagai sebuah wacana.

a. Jenis jenis wacana

Leech mengklasifikasikan wacana berdasarkan fungsi bahasa seperti dijelaskan berikut ini;

1. Wacana ekspresif, apabila wacana itu bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresi, seperti wacana pidato;
2. Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan pada pesta;
3. Wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana berita dalam media massa;
4. Wacana estetik, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu;

5. Wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah.

b. Persyaratan Terbentuknya Wacana

Penggunaan bahasa dapat berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kalimat atau ujaran). Wacana yang berupa rangkaian kalimat atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, prinsip keutuhan (*unity*) dan kepaduan (*coherent*).

Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menandakan keruntutan ide yang diungkapkan.

c. Referensi dan Inferensi Wacana Bahasa Indonesia

Referensi dalam analisis wacana lebih luas dari telaah referensi dalam kajian sintaksis dan semantik. Istilah referensi dalam analisis wacana adalah ungkapan kebahasaan yang dipakai seorang pembicara/penulis untuk mengacu pada suatu hal yang dibicarakan, baik dalam konteks linguistik maupun dalam konteks nonlinguistik.

Dalam menafsirkan acuan perlu diperhatikan, (a) adanya acuan yang bergeser, (b) ungkapan berbeda tetapi acuannya sama, dan (c) ungkapan yang sama mengacu pada hal yang berbeda. Inferensi adalah membuat kesimpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Dalam membuat inferensi perlu dipertimbangkan implikatur. Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur).

d. Kohesi dan Koherensi Wacana Bahasa Indonesia

1. Kohesi Wacana Bahasa Indonesia

Istilah kohesi mengacu pada hubungan antarbagian dalam sebuah teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa sebagai pengikatnya. Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk koherensi. Oleh sebab itu, dalam sebuah teks koherensi lebih penting dari kohesi. Namun bukan berarti kohesi tidak penting, Jenis alat kohesi ada tiga, yaitu substitusi, konjungsi, dan leksikal.

2. Koherensi Wacana Bahasa Indonesia

Koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana. Kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Cara lain adalah menggunakan bentuk-bentuk yang mempunyai hubungan parataksis dan hipotaksis (parataxis and hypotaxis). Hubungan parataksis itu dapat diciptakan dengan menggunakan pernyataan atau gagasan yang sejajar (coordinative) dan subordinatif. Penataan koordinatif berarti menata ide yang sejajar secara beruntun.

e. Jenis-Jenis Wacana Bahasa Indonesia

Struktur wacana menurut Tarigan (1987:32) ada tiga yaitu awal/abstrak, tengah/orientasi, dan akhir/koda. Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan (*spoken discourse*)

1. Wacana Lisan dan Tulis

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana lisan berbeda dari

wacana tulis. Wacana lisan cenderung kurang terstruktur (gramatikal), penataan subordinatif lebih sedikit, jarang menggunakan piranti hubung (alat kohesi), frasa benda tidak panjang, dan berstruktur topik-komen. Sebaliknya wacana tulis cenderung gramatikal, penataan subordinatif lebih banyak, menggunakan piranti hubung, frasa benda panjang, dan berstruktur subjek-predikat.

2. Wacana Monolog, Dialog, dan Polilog

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat pembicaraan dalam komunikasi, ada tiga jenis wacana, yaitu wacana monolog, dialog, dan polilog. Bila dalam suatu komunikasi hanya ada satu pembicara dan tidak ada balikan langsung dari peserta yang lain, maka wacana yang dihasilkan disebut monolog.

Dengan demikian, pembicara tidak berganti peran sebagai pendengar. Bila peserta dalam komunikasi itu dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya), maka wacana yang dibentuknya disebut dialog. Jika peserta dalam komunikasi lebih dari dua orang dan terjadi pergantian peran, maka wacana yang dihasilkan disebut polilog.

2.2.3 Konteks Wacana

Konteks wacana merupakan aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang melingkupi sebuah wacana.

Menurut Halliday dan Hassan (1985:5), yang dimaksud dengan konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain. Menurut kedua penulis itu, pengertian hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan dituliskan,

tetapi termasuk pula kejadian yang nonverbal lainnya keseluruhan lingkungan teks itu.

Brown dan Yule (1983) menganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatis untuk memahami pemakaian bahasa. Misalnya, penganalisis wacana haruslah mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian sebuah wacana. Beberapa unsur bahasa yang paling jelas memerlukan informasi kontekstual adalah bentuk-bentuk deiktis, seperti di sini, sekarang, saya, kamu, ini, dan itu. Untuk menafsirkan bentuk-bentuk deiktis itu, analisis wacana bahasa Indonesia perlu mengetahui siapa penutur dan pendengarnya, waktu dan tempat ujaran itu. Berikut ini adalah bentuk konteks wacana, antara lain:

1. Praanggapan (*Presupposition*)

Menurut Fillmore (1981), dalam setiap percakapan selalu digunakan tingkatan-tingkatan komunikasi yang implisit atau praanggapan dan eksplisit dan ilokusi. Sebagai contoh, ujaran dapat dinilai tidak tidak relevan atau salah bukan hanya dilihat dari segi cara pengungkapan peristiwa yang salah pendeskripsianya, tetapi juga pada cara membuat praanggapan yang salah.

Kesalahan membuat praanggapan mempunyai efek dalam ujaran manusia. Dengan kata lain, praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Makin tepat praanggapan yang dihipotesiskan, makin tinggi nilai komunikasi suatu ujaran. Dalam beberapa hal, makna wacana dapat dicari melalui praanggapan, namun disisi lain terdapat makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

Contoh:

Ibu saya datang dari Samarinda

Dalam contoh praanggapan adalah: (1) saya mempunyai ibu; (2) Ibu ada di Samarinda. Oleh karena itu, fungsi praanggapan adalah membantu mengurangi hambatan respon orang terhadap penafsiran suatu ujaran.

Menurut Leech (1981:288), praanggapan haruslah dianggap sebagai dasar kelancaran wacana yang komunikatif. Apabila dua orang terlibat dalam suatu percakapan, mereka saling mengisi latar belakang pengetahuan yang bukan pengetahuan terhadap situasi pada waktu itu, tetapi pengetahuan terhadap dunia pada umumnya. Begitu percakapan berlanjut, konteksnya berlanjut dalam arti unsur-unsurnya bertambah. Berikut ini adalah contoh yang diikuti dengan dasar yang berbeda.

Contoh:

- (a) Angel menangis sebelum dia dapat menyelesaikan pekerjaannya.
- (b) Angel meninggal sebelum dia dapat menyelesaikan pekerjaannya

Dalam ujaran (a) praanggapan yang timbul adalah bahwa Ani dapat menyelesaikan pekerjaannya, sedangkan dalam (b) Hal itu diketahui berdasarkan pengetahuan tentang dunia. Seseorang yang sudah meninggal tidak mungkin lagi melakukan sesuatu. Jadi, apabila (b) dikembangkan dan didapati bahwa Ani dapat menyelesaikan pekerjaannya, kedua ujaran tersebut tidak sesuai.

2. Implikatur

Konsep implikatur kali pertama dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori

semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31).

Contoh:

Bersih di sini bukan?(ujaran)

Maka secara implisit penutur menghendaki agar ruangan tersebut dibersihkan.

Menurut Grice (1975), dalam pemakaian bahasa terdapat implikatur yang disebut implikatur konvensional, yaitu implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai.

Contoh:

Dia orang Jawa karena itu dia rajin.

Pada contoh (1) tersebut, penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa suatu ciri (rajin) disebabkan oleh ciri lain (jadi orang Jawa), tetapi bentuk ungkapan yang dipakai secara konvensional berimplikasi bahwa hubungan seperti itu ada. Kalau individu yang dimaksud itu orang Jawa dan tidak rajin, implikturnya yang keliru, tetapi ukurannya tidak salah. Contoh lain kata pria, kata 'pria' tentu mengimplikasikan mempunyai rambut, hidung, atau bibir sehingga hubungan antarkalimat pada contoh dibawah ini bersifat koheren, meskipun tanpa kalimat Pria itu mempunyai rambut, hidung, dan bibir.

Grice (1975), Implikatur percakapan itu mengutip prinsip kerjasama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait. Grice (1975:45) mengemukakan prinsip kerjasama sebagai berikut:

Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat didalamnya.

Dengan prinsip umum tersebut, dalam pelajaran, para penutur disarankan untuk menyampaikan ujaran sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur yang ada. Dalam penerapannya, prinsip kerjasama tersebut ditopang oleh seperangkat asumsi yang disebut prinsip-prinsip percakapan (*maxims of conversation*), yaitu:

a. Prinsip kuantitas,

Berikan sumbangan anda seinformatif yang diperlukan, jangan memberikan sumbangan informasi melebihi yang dibutuhkan

b. Prinsip kualitas,

Jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini tidak benar dan jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

c. Prinsip hubungan

Usahakan perkataan anda ada relevansinya.

d. Prinsip cara.

Hindari pernyataan-pernyataan yang samar, usahakan agar ringkas, dan usahakan berbicara dengan teratur.

3. Inferensi

Inferensi atau penarikan simpulan dikatakan oleh Gumperz (1982) sebagai proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks percakapan. Dengan

inferensi pendengar menduga kemauan penutur dan dengan itu pula, pendengar meresponya.

Sering terjadi apa yang dimaksud penutur tidak sama dengan apa yang dianggap pendengar sehingga terkadang jawaban si pendengar tidak dapat merespon balik atau sering juga terjadi si penutur mengulang kembali ujarannya dengan cara atau kalimat yang lain supaya dapat ditanggapi pendengar seluruhnya. Gagasan yang ada dalam otak penutur direalisasikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Kalau tidak pandai-pandai menyusun kalimat atau tidak pandai-pandai menanggapi nya maka akan terjadi kesalahpahaman.

Contoh:

Ada dua orang teman berjumpa dan perjumpaan itu diceritakan oleh salah satunya kekawan lainnya. Terjadilah percakapan berikut,

Nurul : “Saya baru bertemu dengan si Janah.”
 Halimah : “Oh, si Janah kawan kita di SMA itu?”
 Nurul : “Bukan, tapi Janah kawan kita waktu kuliah dulu.”
 Halimah : “Janah yang berambut panjang itu?”
 Nurul : “Bukan, bukan janah yang berambut panjang, tapi janah yang Yang berjilbab itu loh?”
 Halimah : “Oh, ya, saya tahu.”

Pada ujaran pertama Halimah salah tangkap. Yang tergambar dibenaknya adalah si Janah teman SMA. Setelah diterangkan oleh Nurul bahwa Janah teman waktu kuliah, Halimah salah tangkap lagi, karena yang diduga adalah Janah yang berambut panjang. Sesudah kalimat ketiga dari Nurul, barulah Halimah paham siapa si Janah sebenarnya.

Walaupun tanggapan tentang si Janah sudah jelas, akan tetapi apa yang dipikirkan oleh Nurul tidaklah dapat ditanggapi seluruhnya oleh Halimah karena masih banyak hal yang masih tersembunyi, misalnya kapan Nurul bertemu,

dimana ketemunya, berapa jam, dapat dikatakan bahwa yang ditanggapi pendengar dari ucapan penutur itu hanya beberapa bagian saja dan tidak seluruhnya.

4. Informasi lama dan baru

Informasi lama merupakan jenis informasi yang diasumsikan oleh penutur dapat diketahui oleh mitra tutur (Halliday & Hasan, 1976, p. 326; Prince, 1981, p. 226; Horning & Thomas, 2010, p. 355) Informasi lama merupakan informasi yang diasumsikan oleh penutur sudah diketahui oleh mitra tutur. Dalam hal ini, pengetahuan informasi oleh mitra tutur menjadi kunci utama dalam menentukan informasi lama. Dengan kata lain, informasi lama merupakan informasi yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, informasi baru merupakan informasi yang hanya diketahui oleh penutur, sedangkan penutur belum mengetahui informasi yang telah diketahui oleh penutur. Oleh karena itu, dalam tindak komunikasi, penutur harus dapat memprediksi informasi yang sudah diketahui dan informasi yang belum diketahui oleh mitra tutur. Dalam berkomunikasi, penutur harus memiliki kemampuan untuk menata informasi lama dan informasi baru agar tujuan komunikasi dapat berhasil. Salah satu penyebab kegagalan dalam berkomunikasi adalah ketidakmampuan penutur untuk memprediksi informasi lama dan baru dari sudut pandang mitra tutur. Penataan informasi tersebut menjadi lebih penting lagi dalam karya ilmiah.

2.2.4 Unsur-unsur Konteks

Hymes, Brown (1993:89) menyebutkan bahwa komponen-komponen tutur yang merupakan ciri-ciri konteks, ada delapan macam, yaitu penutur (*addresser*), pendengar (*addressee*), pokok pembicaraan (*topic*), latar (*setting*), penghubung

bahasa lisan dan tulisan (*channel*), dialek/stylenya (*code*), bentuk pesan (*message*), dan peristiwa tutur (*speech event*). Dalam setiap interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (*unsur*) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu, misalnya partisipan penutur dan mitra tutur, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut mendukung terwujudnya suatu wacana

1. Penutur (*addresser*) dan Pendengar

Penutur dan pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur disebut partisipan. Berkaitan dengan partisipan, yang perlu diperhatikan adalah latar belakang (sosial, budaya, dan lain-lain). Mengetahui latar belakang partisipan (penutur dan pendengar) pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan penuturnya. Makna wacana tertentu akan mempunyai makna yang berbeda jika dituturkan oleh penuturnya yang berbeda latar belakang, minat, dan perhatiannya. Perhatikan contoh dibawah ini.

Contoh:

Operasi harus segera diselenggarakan.

Maksud ujaran itu akan segera dapat dipahami manakala kita tahu si penuturnya. Jika penuturnya seorang dokter, ujaran itu bermakna ‘pembedahan’; jika yang bertutur seorang ahli ekonomi, maknanya bisa jadi ‘dropping bahan makanan ke pasar’; jika yang berbicara penjahat, mungkin artinya ‘perampokan atau pencurian’; dan jika yang berbicara polisi, maknanya berubah menjadi ‘razia’. Jadi makna wacana ditentukan oleh siapa penuturnya. Di samping itu, makna yang terkandung dalam wacana juga sangat bergantung pada pendengarnya.

Contoh:

Kulitmu halus sekali

Jika ujaran itu diucapkan kepada anak perempuan berumur lima tahun atau perempuan muda berumur dua puluh tahun atau seorang nenek yang berumur tujuh puluh tahun, akan mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Kepada anak berumur lima tahun atau gadis dua puluh empat tahun, mungkin ujaran itu ditafsirkan sebagai pujian sedangkan jika pendengarnya nenek berumur delapan puluh tahun maka akan ditafsirkan sebagai penghinaan.

2. Topik Pembicaraan

Dengan mengetahui topik pembicaraan, pendengar akan sangat mudah memahami isi wacana, sebab topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda pula. Di samping itu, partisipan tutur akan menangkap dan memahami makna wacana berdasarkan topik yang sedang dibicarakan.

Contoh:

Kata banting

Dalam sebuah wacana akan bervariasi maknanya, bergantung pada topik pembicaraannya. Dalam bidang ekonomi mungkin berarti 'kemurahan harga'; jika topiknya olahraga judo tentulah maknanya mengangkat seseorang dan menjatuhkannya dengan cepat'.

3. Latar Peristiwa

Faktor lain yang mempengaruhi makna wacana adalah latar peristiwa. Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang

melatari terjadinya peristiwa tutur. Tempat lebih banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tatap muka sedangkan keadaan psikologis partisipan di samping berpengaruh pada peristiwa tutur lisan juga banyak berpengaruh pada peristiwa tutur tulis. Di pasar, orang akan menggunakan bahasa dengan di masjid atau gereja; dalam situasi resmi berbeda dengan situasi tidak resmi.

Contoh:

4.3 Seorang pembeli di pasar menawar barang dengan menggunakan bentuk wacana resmi dan baku.

Wahai, Nona! Berapa gerangan harga sekilo gula ini, Nona?

4.4 Seorang menteri ketika berpidato dalam situasi resmi. Menyambut peringatan Hari Ibu, menggunakan bentuk wacana sebagai berikut.

Sodara, Sodara! Sampean tau to, hari ini hari ibu? Kalo nggak tahu, ya kebacut gitu aja. Wong sekarang kita memperingatinya meskipun dalam situasi krismon.

4. Penghubung

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur. Untuk menyampaikan informasi, seorang penutur dapat mempergunakan penghubung dengan bahasa lisan atau tulisan. Ujaran lisan dapat dibedakan berdasarkan sifat hubungan partisipan tutur, yaitu langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung terjadi dalam dialog tanpa perantara sedangkan tidak langsung terjadi dengan perantara misalnya telepon. Di samping itu, ujaran lisan dapat pula dibedakan menjadi ragam resmi dan tidak resmi.

Ujian tulis merupakan sarana komunikasi dengan menggunakan tulisan sebagai perantaranya. Jenis sarana seperti ini dapat berwujud seperti surat, pengumuman, undangan, dan sebagainya. Pemilihan penghubung tergantung pada beberapa faktor, yaitu kepada siapa ia berbicara, dalam situasi bagaimana (dekat atau jauh). Jika dekat tentu dapat secara lisan, tetapi jika jauh harus secara tulisan.

1. Kode

Kode dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa yang ada. Atau bisa juga memakai salah satu register (ragam) bahasa yang paling tepat dalam hal itu. Akankah sangat ganjil jika ragam bahasa baku dipakai untuk tawar-menawar barang di pasar. Juga terasa aneh jika ragam nonbaku dipakai berkhotbah di masjid atau gereja.

2. Bentuk Pesan

Pesan yang hendak disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena. Jika pendengarnya bersifat umum dan dari berbagai lapisan masyarakat maka harus dipilih bentuk pesan yang bersifat umum, sebaliknya jika pendengarnya kelompok yang bersifat khusus atau hanya dari satu lapisan masyarakat tertentu bentuk pesan haruslah bersifat khusus. Isi dan bentuk pesan harus sesuai karena apabila keduanya tidak sesuai maka pesan atau informasi yang disampaikan akan susah dicerna pendengar.

Contoh:

Menyampaikan informasi tentang ilmu pasti, harus berbeda dengan menyampaikan uraian tentang sejarah.

3. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur yang dimaksud disini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur. Misalnya pidato, sidang pengadilan, dan sebagainya. Hymes (1975:52) menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat diantarkan dengan bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diantarkan dengan bahasa yang lain. Peristiwa tutur tersebut dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan. Wacana yang dipersiapkan untuk pidato akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana untuk seminar.

4. Rincian dalam Konteks

a. Rincian Fisik (ciri luar)

Rincian ini dapat melibatkan ciri-ciri yang dimiliki oleh manusia, benda, binatang secara fisik, atau ciri luar bagian tubuh yang menonjol secara fisik.

Perhatikan contoh berikut ini:

Pria yang berkulit putih itu telah menawan hatinya.

Pandangannya tertuju kepada laki-laki yang tegap, berambut cepak, dengan dahi lebar.

Pemuda yang berbaju putih itu sangat mengagumkan.

Saya yang mencari anak cantik berkulit putih itu, dia adalah keponakan saya.

Unsur yang menjadi ciri luar (fisik) sebagai upacara rincian dalam konteks: pada (a) ‘berkulit putih’, pada (b) ‘tegap’, ‘berambut cepak’, dan ‘dahi lebar’, pada (c) ‘berbaju putih’, dan pada (d) ‘cantik berkulit putih’.

b. Rincian Emosional

Rincian emosional berhubungan erat dengan makna feeling di dalam semantik. Makna feeling (perasaan) berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (emosi).

Perhatikan contoh berikut.

1. Gadis cantik soleha itu sedang membantu ibunya memasak.
2. Anak bandel itu, sekarang berteman dengan anak-anak yang soleh.
3. Polisi galak itu sedang sakit, jadi kami merasa kasihan kepada beliau.
4. Wanita liar itu nampak murung, mendapat berita duka

Perhatikan upaya rincian emosional yang terdapat pada (a) ‘cantik soleha’, pada (b) ‘bandel’, ‘soleh’, pada (c) ‘galak’, dan pada (d) ‘liar’, menerangkan pelaku yang diperjelas dengan rincian emosional.

c. Rincian Perbuatan

Rincian perbuatan menyangkut upaya ragam tindakan dilakukan atau dialami oleh pelaku atau mengalami di dalam konteks wacana. Rincian perbuatan menunjukkan atau mengacu pada unsur sebagai ciri acuan (orang, binatang, benda tertentu).

Perhatikan contoh berikut ini.

1. Laki-laki yang sedang berlari itu, suami saya.
2. Wanita yang menyanyi itu, anaknya sudah sekolah dasar.

3. Gadis remaja yang sedang membaca itu, kemarin menjadi juara cerdas cermat.
4. Gadis yang sedang berdiri di samping itu, senang bergurau dan rajin membaca Al-Qur'an.

Upaya yang digunakan pada rincian tersebut adalah: pada (a) 'sedang berlari', pada (b) 'menyanyi', pada (c) 'sedang membaca' dan pada (d) sedang berdiri'.

d. Rincian Campuran

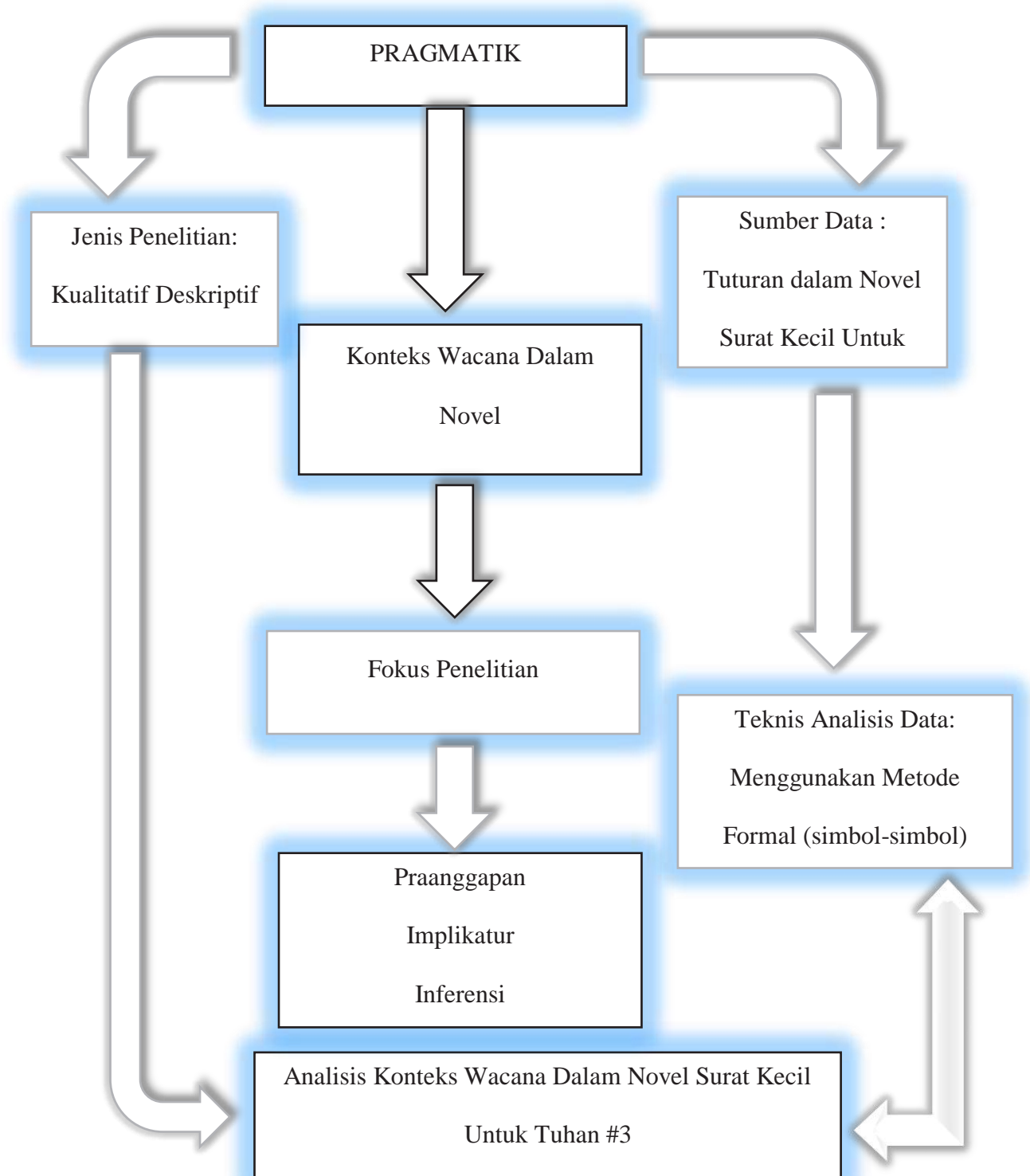
Rincian campuran terjadi antara rincian emosional dan perbuatan, fisik dan perbuatan, atau fisik dan emosional. Upaya yang digunakan merupakan campuran dari rincian fisik, perbuatan, dan emosional.

Perhatikan contoh berikut ini.

Ida yang cantik itu mengambil piring dari dapur, ia berbaju merah pada waktu itu, serta kulitnya yang putih membuat dirinya tampak menarik. Gela situ diberikan kepada temannya yang berbadan kekar seperti anggota TNI, tangannya gemetar saat meletakkan piring diatas meja tadi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk serta unsur konteks wacana dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3. Untuk memudahkan penulis dalam merumuskan alur pikir dalam penelitian ini, penulis menuangkannya melalui bagan:



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, seperti yang kita ketahui penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis deskriptif. Nasir (1983:63) menyebut metode deskripsi sebagai suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif atau penelitian sangat diperlukan dalam penelitian ini melalui analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menuliskan secara jelas mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bagaimanakah konteks wacana dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3? Dengan cara membaca, mencermati data yang akan dijadikan sebagai data dalam penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi diadakannya penelitian yang berjudul “Analisis Konteks Wacana dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya 3” karya Agnes Davonar yaitu di rumah dengan novel sebagai objek penelitiannya.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang akan ditulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis yang terdapat pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian, peneliti berfungsi sebagai instrumen yaitu sebagai pembaca untuk mendapatkan hasil penelitian dari Novel Surat Kecil Untuk Tuhan #3 yang dijadikan objek penelitian. Peneliti juga bertindak langsung dalam penelitian yaitu dengan membaca langsung objek yang diteliti dengan menggunakan Novel tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menganalisis isi. Pada analisis ini peneliti menyimak kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Datanya berupa novel, maka peneliti mencoba menelaah isi novel. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan #3 Yaitu:

1. Membaca secara cermat novel Surat Kecil Untuk Tuhan #3 karya Agnes Davonar
2. Mencatat kalimat yang menggambarkan adanya konteks wacana dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar
3. Menganalisis bentuk konteks wacana dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan #3

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2001:103). Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti

pelaksanaannya sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan setelah selesai pengumpulan data. Untuk memudahkan dengan menganalisis data yang digunakan metode formal, yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan simbol-simbol, selanjutnya metode informal yaitu metode penyajian hasil data dengan menggunakan uraian kata-kata (Sudaryanto,1993;145). Dimaksud metode formal dalam penelitian ini adalah memberikan kode sebagai kata kunci dengan memberikan lambang berupa angka dan huruf, misal P1 untuk paragraf pertama, K1 untuk kalimat pertama, H1 untuk halaman pertama sampai seterusnya. Setelah data telah terkumpul, peneliti mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi konteks wacananya

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang analisis konteks wacana dalam novel surat kecil untuk Tuhan merupakan penelitian yang bertujuan mencapai hasil sesuai yang diharapkan peneliti. Untuk mencapai suatu keberhasilan, tentunya penelitian ini dimulai dari perencanaan penelitian, kemudian pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data yang diharapkan oleh peneliti.

Data-data yang dipaparkan di bawah ini merupakan hasil temuan peneliti dari penelitian yang dilakukan melalui menganalisis novel surat kecil untuk Tuhan #3 karya Agnes Davonar. Untuk mendapatkan data yang diharapkan peneliti menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menganalisis isi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa contoh konteks wacana pada novel surat kecil untuk Tuhan #3 karya Agnes Davonar. Pelaksanaan penelitian ini peneliti memperoleh hasil sebagaimana yang diuraikan pada subbab pembahasan di bawah ini.

4.1 Hasil Penelitian

Konteks Wacana

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil penelitian dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar yang ke 3, terdapat empat bentuk konteks wacana yaitu, praanggapan, implikatur, inferensi dan informasi lama dan baru. Adapun data tersebut disajikan sebagai berikut.

4.1.1 Praanggapan

Praanggapan merupakan suatu bentuk dari anggapan yang ditarik berdasarkan konteks suatu kalimat atau pernyataan yang diucapkan, konteks tersebut berupa situasi, pembicaraan, lokasi dan lain-lain. Berikut ini merupakan hasil dari bentuk-bentuk praanggapan yang ada dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3 :

1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial yaitu praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan dan eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam novel, peneliti memperoleh bentuk tuturan yang termasuk praanggapan eksistensial, sebagai berikut.

Data 1 :

SMA Angkasa, sebuah nama yang cukup melegenda di kota Malang (P2,K4,H11)

Praaanggapan eksistensial dalam kalimat tersebut menyatakan keberadaan, yaitu:

- (a) Ada Sekolah bernama SMA angkasa
- (b) Ada SMA yang cukup melegenda
- (c) Ada SMA di kota Malang

Data 2 :

Ada tiga puluh dua bangku dalam kelas itu (P2,K7,H13)

Praanggapan eksistensial dalam kalimat tersebut, yaitu:

(a) Ada tiga puluh dua bangku

(b) Ada ruang kelas

Data 3 :

Kotak ini ketinggalan di rumah, lalu saya simpan saja. (P2,K2,H19)

Praanggapan dalam kalimat tersebut, yaitu:

(a) Ada kotak

(b) Ada rumah

(c) Ada yang disimpan

Data 4 :

Mereka terkejut ketika aku pulang membawa piala (P1,K2,H28)

Praanggapan eksistensial dalam kalimat tersebut, yaitu:

(a) Ada meraka

(b) Ada aku

(c) Ada yang membawa piala

Data 5 :

Sifatku yang pemarah dan tidak bisa diam serta gampang tersinggung telah menjadi beban bagi orang tauku (P3,K1,H31)

Praanggapan eksistensial dalam kalimat tersebut menjelaskan mengenai kepemilikan sifat.

Hasil dari data 6 sampai dengan data 11 bisa di lihat pada lampran klasifikasi data pada halaman 86 sampai halaman 89

2. Praanggapan Faktual

Praanggapan faktual muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang di yakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam novel surat kecil untuk Tuhan, peneliti memperoleh bentuk tuturan yang termasuk praanggapan faktual, sebagai berikut :

Data 12 :

Hari yang membahagiakan bagi semua siswa taruna dan taruni tingkat 4, hari wisuda terakhir setelah empat tahun perjalanan belajar disiplin. (P2,K1,H9)

Dalam kalimat tersebut praanggapan faktualnya yaitu adalah:

- (a) Hari yang membahagiakan semua siswa
- (b) Hari wisuda

Data 13 :

Berbagi pengalaman sebagai seorang alumni sekolah ini yang kini berhasil menjadi seorang calon perwira angkatan darat. (P4,K3,H11)

Praanggapan faktual dari kalimat di atas adalah:

- (a) Berbagi pengalaman
- (b) Seorang alumni sekolah menjadi calon perwira

Data 14 :

Kesempatan seorang perempuan untuk menjadi taruni di tentara Indonesia saja pertama kali dibuka saat aku mendaftar. (P1,K3,H12)

Dalam kalimat di atas praanggapannya adalah:

- (a) Seorang perempuan

(b) Menjadi taruni tentara Indonesia

Data 15 :

Kisah kita adalah hal indah yang harus aku bagikan kepada dunia. (P2,K2,H25)

Dalam kalimat di atas praanggapannya adalah:

- (a) Sebuah kisah
- (b) Hal indah yang harus dibagikan

Data 16 :

ayahku adalah seorang dokter spesialis tulang yang sangat dibutuhkan banyak orang untuk berbagai hal dengan tujuan kemanusiaan. (P4,K1,H26-27)

Dalam kalimat di atas praanggapannya adalah:

- (a) Ayah seorang dokter spesialis tulang
- (b) Sangat dibutuhkan banyak orang

Hasil dari data 17 sampai dengan data 29 dapat dilihat pada lampiran klasifikasi data pada halaman 89 sampai dengan 94

3. Praanggapan Leksikal

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapatkan melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Praanggapan leksikan dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut, berikut ini merupakan bentuk-bentuk praanggapan leksikal:

Data 30 :

Saat itu tekadku hanya satu berjanji akan keluar dari gerbang ini dengan rasa bangga kepada orang tuaku. (P2,K2,H10)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Saat itu ia bertekad dan berjanji
- (b) Berjanji keluar gerbang dengan rasa bangga

Data 31 :

Inilah kesempatanku untuk mengabdikan kepada negara setelah menempuh pendidikan selama empat tahun yang penuh suka duka. (P1,K5,H12)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Saat itu adalah kesempatannya mengabdikan kepada negara
- (b) Sebelumnya ia menempuh pendidikan

Data 32 :

Semua siswa disini harus patuh dan berpakaian rapi (P2,K1,H37)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Siswa harus patuh
- (b) Siswa harus berpakaian rapi

Data 33 :

Kalau lo sampai bocorin ini semua, lo bakal mampus. Paham?! (P2,K1,H77)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Adanya sebuah rahasia
- (b) Jika disebar maka berbahaya

Data 34 :

Heh! Apa yang kalian lakukan. Hentikan! (P2,K2,H78)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Ada hal yang mereka lakukan sebelumnya

(b) Sekarang dihentikan

Hasil dari data 35 sampai dengan 48 dapat dilihat dalam lampiran klasifikasi data pada halaman 94 sampai dengan 98

5. Praanggapan Struktural

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia kalimat tanya juga di tandai dengan penggunaan kata tanya dalam tuturannya, seperti apa, siapa, dimana, mengapa dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk praanggapan struktural :

Data 49 :

Apa kamu tahu satu hal yang takkan bosan kuceritakan berulang kali? (P1,K1,H9)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Ada suatu cerita
- (b) Suatu hal yang bosan di ceritakan berulang kali

Data 50 :

Dear Yudha kamu dimana? (P3,K1,H15)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Ada seseorang mencari Yudha
- (b) Yudha tidak ada

Data 51 :

Bagaimana Mbok tahu kalau aku disini? (P3,K1,H18)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Mbok tahu karna ia melihatnya
- (b) Mbok tahu dari seseorang

Data 52 :

Kenapa kita malah ke perpustakaan? (P2,K1,H53)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Ada sesuatu di perpustakaan
- (b) Perpustakaan tempat favorit

Data 53 :

Kok tempat ini seperti disegel begini. Kenapa, ya? (P3,K1,H57)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Ada suatu tempat yang disegel
- (b) Tempat itu terlarang

Hasil dari data 54 sampai dengan data 57 dapat dilihat dalam lampiran klasifikasi data pada halaman 98 sampai dengan halaman 100

6. Praanggapan Nonfaktual

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu atau bisa. Berikut bentuk-bentuk dari praanggapan nonfaktual:

Data 58 :

- (a) *Seandainya kamu lebih awal mengenalku, mungkin kemampuan bela dirimu bisa melebihiku (P4,K5,H86)*
- (b) *Seandainya saja kamu mengizinkan, aku pasti akan memberi balasan yang setimpal kepada kakak kelas yang menggangguku (P3,K5,H87)*

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Saat itu kamu belum mengenalku
- (b) Kamu tidak mengizinkan aku untuk memberi balasan

Data 59 :

Sebenarnya aku ingin mengajak kamu ke rumahku, tapi ibuku cerewet.

(P1,K1,H100)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Aku tak mengajakmu ke rumah karna beberapa hal
- (b) Penggunaan kata 'sebenarnya' dalam tuturan tersebut merupakan kata yang tak pasti maka dari itu tuturan tersebut bisa memunculkan praanggapan nonfaktual.

Data 60 :

Aku ingin sekali segera bertemu denganmu dan menceritakan pertemuanku dengan nenekmu yang luar biasa. (P1,K2,H144)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Aku ingin segera bertemu untuk bercerita
- (b) Saat itu kita tidak bertemu

Data 61 :

Rasanya aku ingin muncuri cita-citamu menjadi tentara seandainya arangtuaku merestui (P2,K4,H144)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Kamu memiliki cita-cita
- (b) Aku belum meminta izin pada orang tua

7. Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Praanggapan ini biasanya mengandung ‘pengandaian’ dalam tuturannya. Praanggapan ini merupakan praanggapan dengan fakta yang berlawanan. Pada novel ini penulis tak menemukan tuturan atau ujaran yang menunjukkan adanya praanggapan konterfaktual.

4.1.2 Implikatur

Implikatur yaitu suatu pernyataan yang dapat di artikan, disiratkan dan dimaksudkan oleh penutur akan tetapi makna dari pernyataan tersebut berbeda dari apa yang dikatakan oleh penutur dalam suatu pernyataan. Berikut merupakan bentuk-bentuk implikatur yang ada dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3 :

1. Implikatur konvensional

Implikatur konvensional adalah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Pemahaman terhadap implikasi yang bersifat konvensional mengandaikan kepada pendengaran atau pembaca memiliki pengalaman dan pengetahuan umum. Contohnya sebagai berikut:

Data 62 :

Hari wisuda terakhir setelah empat tahun belajar disiplin, hidup penuh dengan aturan, pantang menyerah menjadi bagian hidupku (P2,K2,H9)

Data 63 :

Sebuah harapan dan pengorbanan yang membuatku belajar menjadi manusia (P1,K4,H26)

Data 64 :

Kami adalah keluarga yang terlahir mengikuti perintah. Ya, perintah dari atasan ayah yang bekerja sebagai dokter kepolisian. (P3,K3,H26)

Data 65 :

Aku yang pendiam dan tak banyak bicara akhirnya lebih menyukai bergaul dengan laki-laki dibanding anak-anak perempuan yang selalu manja dan memilih ribet dengan dandanannya. (P2,K1,H29)

Data 66 :

Karena sering berlatih bela diri, ayah paling takut jika aku marah dengan seseorang yang mencoba menggodaku yang pastinya akan langsung aku hajar babak belur. (P1,K1,H32)

Hasil dari data 67 sampai dengan data 70 dapat dilihat dalam lampiran klasifikasi data pada halaman 101 sampai dengan 102

2. Implikatur percakapan

Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan, ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur percakapan sebagai tindak berbahasa, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan adalah prinsip kerja sama, namun prinsip itu tak selamanya di patuhi, sehingga dalam suatu percakapan banyak ditemukan pelanggaran terhadap aturan atau prinsip kerja sama tersebut. Pelanggaran tersebut sengaja dibuat oleh penutur sehingga memperoleh efek implikatur dalam tuturan yang diucapkan. Misalnya untuk berbohong, melucu, atau bergurau. Berikut contoh dari implikatur percakapan yang ada dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3 :

Data 71 :

Mt : Kamu nggak ada PR?

Pn : Nggak ada, itu

Mt : Kamu yakin apa kamu tidak tahu?

Pn : Sudah ah, Angel mau latihan tidu dulu, bu.

(P3,K1,H45)

Data 72 :

Pn : Kenapa mereka suka semena-mena seperti itu?

Mt : Begitulah hidup Angel. Menurut novel yang aku baca, seseorang tidak pernah puas dengan dirinya akan cenderung memaksakan kehendaknya

Pn : Kamu terlalu banyak baca novel

(P4,K1,H59)

4.1.3 Inferensi

Inferensi merupakan sebuah penarikan kesimpulan yang ditentukan oleh situasi dan konteks percakapan. Berikut contoh bentuk inferensi yang ada dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3 :

Data 73 :

Tiba-tiba telepon di kamarku berdering. Seorang resepsionis mengatakan bahwa ada seorang paruh baya yang ingin bertemu denganku.

Pn : Siapa ya?

Mt : Ibu Atik

Pn : (aku mengernyit, mengingat nama itu) Baiklah, minta dia untuk menunggu dibawah, saya akan segera kesana.

Begitu menutup telepon, aku segera turun ke lobi. Hanya ada seorang ibu Atik yang kukenal yang tinggal di Malang. Tapi aku ragu karena sudah cukup lama aku atak bertemu dengannya. Namun ternyata dugaanku benar, orang yang ingin bertemu denganku memang ibu Atik yang ada dalam ingatanku. Pembantu rumah tanggaku ketika aku tinggal di kota ini.

(P2,K2,H16-17)

Data 74 :

Pn : Hendra, aku boleh tanya sesuatu sama kamu?

Mt : Silahkan
Pn : Kamu tahu nggak kenapa Yudha nggak pernah masuk sekolah lagi?
Mt : Yudha mana yang kamu maksud?
Pn : Ya Yudha teman sekelas kitalah
Mt : Kamu pernah bertemu Yudha dimana?
Pn : Ya di kelas, mau dimana lagi. Dia kan teman sekelas kita. Kamu kok aneh banget, sih.
Mt : sudah berapa lama kamu kenal Yudha?
Pn : Kamu aneh banget sih. Ya tentu sejak aku sekolah disini. Diakan teman sekelas kita. Tapi dia kan sudah dua minggu tidak masuk. Aku penasaran dan bingung.
Mt : Angel, maaf. Tapi Yudha sudah meninggalkan sekolah ini sejak dua bulan lalu, bukan dua minggu lalu. (P1,K1-11,H147)

4.1.4 Informasi lama dan baru

Informasi lama merupakan jenis informasi yang diasumsikan oleh penutur dapat diketahui oleh mitra tutur (Halliday & Hasan, 1976, p. 326; Prince, 1981, p. 226; Horning & Thomas, 2010, p. 355) sedangkan informasi baru merupakan informasi yang disampaikan oleh penutur namun belum diketahui oleh mitra tutur. Berikut contoh bentuk informasi lama dan baru yang ada dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3:

Data 75 :

Di sana, nenek menunjukkan koleksi miniatur pesawat terbang kesukaanmu, aku jadi tahu kalau kamu tak hanya bercita-cita menjadi tentara, tapi juga ingin menjadi pilot. (P2,K1,H144)

Data 76 :

Pn : Memangnya Yudha sakit apa om?
Mt : Dua bulan lalu Yudha ditemukan tidak sadarkan diri di atap gedung sekolah. Dan sampai saat ini dia masih dirawat di rumah sakit di tengah kota
Pn : apa yang membuat Yudha tidak sadarkan diri om?
Mt : Kamipun masih belum tahu. Saat ini, kami hanya fokus dengan kesembuhan Yudha dulu. (P2,K1,H156)

Data 77 :

Dokter kemudian menjelaskan tentang perkembangan kondisimu kepada orangtuamu “kondisi Yudha semakin memburuk. Tubuhnya mulai sulit menerima obat yang selama ini menyokong kehidupannya. Ibu dan bapak harap bersiap untuk kemungkinan terburuk. (P2,K1,H158)

Data 78 :

Setiap ilusi yang aku dapatkan bersamamu adalah sebuah gambaran di mana kunci yang menjelaskan mengapa kami bisa sampai ditemukantak sadarkan diri di atap gedung sekolah. (P2,K1,H169)

Ujuran tersebut menjelaskan bahwa ia telah mendapatkan informasi baru mengapa Yudha ditemukan tak sadarkan diri di atap sekolah.

Dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3 penulis tak menemukan adanya data yang menunjukan informasi lama pada novel ini.

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian pada novel surat kecil untuk Tuhan #3 karya Agnes

Davonar di peroleh bentuk-bentuk konteks wacana seperti :

4.2.1 Praanggapan

Praanggapan merupakan suatu bentuk dari anggapan yang ditarik berdasarkan konteks suatu kalimat atau pernyataan yang diucapkan, konteks tersebut berupa situasi, pembicaraan, lokasi dan lain-lain. (Yule,1996,25) mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam jenis yaitu, praanggapan eksistensial, faktual, leksikal, struktural, nonfaktual, dan konterfaktual. Dari hasil

penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh enam bentuk praanggapan yang terdapat pada data 1 sampai data 61.

1. Praanggapan Ekstensial

Praanggapan ekstensial yaitu praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan dan eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan. Peneliti memperoleh 29 data praanggapan ekstensial pada novel surat kecil untuk Tuhan #3 diantaranya yaitu:

Data 1 :

SMA Angkasa, sebuah nama sekolah yang cukup melegenda di kota malang (P2,K4,H11)

Berdasarkan cuplikan kalimat di atas muncul tiga praanggapan yaitu, ada sekolah bernama SMA Angkasa, ada sekolah yang cukup melegenda, dan ada sekolah SMA di kota malang. Kalimat tersebut termasuk praanggapan ekstensial karena menunjukkan suatu keberadaan atau eksistensinya pada kalimat tersebut

Data 2 :

Ada tiga puluh dua bangku dalam kelas itu (P2,K7,H13)

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat dua praanggapan yaitu, ada tiga puluh dua bangku dan ada sebuah ruang kelas. Seperti kalimat sebelumnya kalimat ini juga merupakan praanggapan ekstensial karena menunjukkan suatu keberadaan.

Data 3 :

Kotak ini ketinggalan di rumah, lalu saya simpan saja (P2,K2,H19)

Kalimat di atas menunjukkan tiga praanggapan yaitu ada sebuah kotak, ada sebuah rumah dan ada sesuatu yang di simpan. Kalimat tersebut juga merupakan praanggapan ekstensial karena menunjukkan suatu keberadaan.

Data 4 :

Mereka terkejut ketika aku pulang membawa piala (P1,K2,H28)

Kalimat tersebut memiliki tiga praanggapan yaitu, ada mereka, aku dan ada yang membawa piala. Dalam kalimat tersebut juga menunjukkan suatu keberadaan seseorang yang terkejut setelah aku membawa piala, tanpa di jelaskan kitapun tahu bahwa sosok aku dalam kalimat tersebut telah memenangkan suatu lomba yang menyebabkan ia membawa pulang sebuah piala.

Data 5 :

Sifatku yang pemarah dan tidak bisa diam serta gampang tersinggung telah menjadi beban bagi orang tauaku (P3,K1,H31)

Dalam kalimat tersebut merupakan praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu kepemilikan sifat dari seseorang sehingga dengan melihat suatu sikap seseorang kita dapat menilai bagaimana orang tersebut.

Pembahasan data 6 sampai dengan data 11 dapat dilihat dalam lampiran klasifikasi data pada halaman 86 sampai dengan halaman 89

2. Praanggapan Faktual

Praanggapan faktual muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang di yakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan. Dari hasil penelitian

yang peneliti lakukan dalam novel surat kecil untuk Tuhan, peneliti memperoleh bentuk tuturan yang termasuk praanggapan faktual, sebagai berikut :

Data 12 :

Hari yang membahagiakan bagi semua siswa taruna dan taruni tingkat 4, hari wisuda terakhir setelah empat tahun perjalanan belajar disiplin. (P2,K1,H9)

Dalam kalimat tersebut terdapat dua praanggapan yaitu, ada hari yang membahagiakan semua siswa dan itu hari wisuda. Ujaran tersebut merupakan praanggapan faktual karena menjelaskan mengenai fakta dan kefaktualan ujaran tersebut terlihat dari kata kerja “perjalanan/berjalan”

Data 13 :

Berbagi pengalaman sebagai seorang alumni sekolah ini yang kini berhasil menjadi seorang calon perwira angkatan darat. (P4,K3,H11)

Dalam kalimat di atas terdapat dua praanggapan yaitu ada seseorang yang sedang berbagi pengalaman dan seorang alumni sekolah menjadi calon perwira. Pernyataan ini menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata “berbagi” yang dapat menjelaskan kefaktualan tuturan tersebut.

Data 14 :

Kesempatan seorang perempuan untuk menjadi taruni di tentara Indonesia saja pertama kali dibuka saat aku mendaftar. (P1,K3,H12)

Dalam kalimat di atas praanggapannya yaitu ada seorang perempuan dan ia menjadi taruni tentara Indonesia. Ujaran tersebut merupakan praanggapan faktual karena menunjukkan suatu informasi atau fakta atau berita yang benar.

Data 15 :

Kisah kita adalah hal indah yang harus aku bagikan kepada dunia. (P2,K2,H25)

Pada kalimat tersebut terdapat suatu praanggapan yaitu Sebuah kisah dan hal indah yang harus dibagikan. Pernyataan ini merupakan praanggapan faktual karena terdapat kata “*harus aku bagikan*” yang merupakan kata kerja

Data 16 :

ayahku adalah seorang dokter spesialis tulang yang sangat dibutuhkan banyak orang untuk berbagai hal dengan tujuan kemanusiaan. (P4,K1,H26-27)

Dalam kalimat di atas terdapat praanggapan yaitu ada seorang Ayah seorang dokter spesialis tulang dan ia sangat dibutuhkan banyak orang. Pernyataan tersebut menjadi faktual karna merupakan fakta dan benar adanya, kefaktualan suatu ujaran yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur.

Pembahasan data 17 sampai dengan data 29 dapat dilihat dalam lampiran klasifikasi data pada halaman 89 sampai dengan halaman 94

3. Praanggapan Leksikal

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapatkan melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Praanggapan leksikan dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut, berikut ini merupakan bentuk-bentuk praanggapan leksikal:

Data 30 :

Saat itu tekadku hanya satu berjanji akan keluar dari gerbang ini dengan rasa bangga kepada orang tuaku. (P2,K2,H10)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Saat itu ia bertekad dan berjanji
- (b) Berjanji keluar gerbang dengan rasa bangga

Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata ‘berjanji’ yang menjadi penegasan dalam tuturan

Data 31 :

Inilah kesempatanku untuk mengabdikan kepada negara setelah menempuh pendidikan selama empat tahun yang penuh suka duka. (P1,K5,H12)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Saat itu adalah kesempatannya mengabdikan kepada negara
- (b) Sebelumnya ia menempuh pendidikan

Praanggapan yang terdapat dalam tuturan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata ‘kesempatan’ yang mempertegas tuturan tersebut.

Data 32 :

Semua siswa disini harus patuh dan berpakaian rapi (P2,K1,H37)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Siswa harus patuh
- (b) Siswa harus berpakaian rapi

Praanggapan leksikal dalam tuturan tersebut di melalui tuturan ‘harus’ yang mempertegas suatu tuturan.

Data 33 :

Kalau lo sampai bocorin ini semua, lo bakal mampus. Paham?! (P2,K1,H77)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Adanya sebuah rahasia

(b) Jika disebar maka berbahaya

Tuturan tersebut merupakan tuturan leksikal karena penutur menggunakan kata penegas dalam tuturan tersebut.

Data 34 :

Heh! Apa yang kalian lakukan. Hentikan! (P2,K2,H78)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

(a) Ada hal yang mereka lakukan sebelumnya

(b) Sekarang dihentikan

Penggunaan kata 'hentikan' merupakan penegasan dalam tuturan tersebut, karena itu tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal.

Pembahasan data 35 sampai dengan data 48 dapat dilihat dalam lampiran klasifikasi data pada halaman 94 sampai dengan halaman 98

4. Praanggapan Struktural

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia kalimat tanya juga di tandai dengan penggunaan kata tanya dalam tuturannya, seperti apa, siapa, dimana, mengapa dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk praanggapan struktural :

Data 49 :

Apa kamu tahu satu hal yang takkan bosan kuceritakan berulang kali? (P1,K1,H9)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

(a) Ada suatu cerita

(b) Suatu hal yang bosan di ceritakan berulang kali

Praanggapan yang menyatakan ‘sesuatu’ sebagai obyek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan ‘apa’.

Data 50 :

Dear Yudha kamu dimana? (P3,K1,H15)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Ada seseorang mencari Yudha
- (b) Yudha tidak ada

Praanggapan tersebut menyatakan ‘seseorang’ sebagai obyek yang dibicarakan oleh penutur melalui kalimat tanya yang menanyakan ‘dimana’.

Data 51 :

Bagaimana Mbok tahu kalau aku disini? (P3,K1,H18)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Mbok tahu karna ia melihatnya
- (b) Mbok tahu dari seseorang

Praanggapan tersebut bisa di nyatakan sebagai praanggapan struktural yang menyatakan ‘suatu hal’ sebagai obyek dan menyatakan kalimat tanya ‘bagaimana’

Data 52 :

Kenapa kita malah ke perpustakaan? (P2,K1,H53)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Ada sesuatu di perpustakaan
- (b) Perpustakaan tempat favorit

Praanggapan tersebut menyatakan suatu tempat sebagai obyek yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan ‘kenapa’.

Data 53 :

Kok tempat ini seperti disegel begini. Kenapa, ya? (P3,K1,H57)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Ada suatu tempat yang disegel
- (b) Tempat itu terlarang

Praanggapan ini juga menyatakan suatu tempat sebagai obyek yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat yang menanyakan ‘kenapa’

Pembahasan data 54 sampai dengan data 57 dapat dilihat dalam lampiran klasifikasi data pada halaman 98 sampai dengan halaman 100

5. Praanggapan Nonfaktual

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu atau bisa. Berikut bentuk-bentuk dari praanggapan nonfaktual:

Data 58 :

- (a) *Seandainya kamu lebih awal mengenalku, mungkin kemampuan bela dirimu bisa melebihiku (P4,K5,H86)*
- (b) *Seandainya saja kamu mengizinkan, aku pasti akan memberi balasan yang setimpal kepada kakak kelas yang menggangumu (P3,K5,H87)*

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Saat itu kamu belum mengenalku
- (b) Kamu tidak mengizinkan aku untuk memberi balasan

Penggunaan kata ‘seandainya’ sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan nonfaktual, karna menggunakan kata yang tidak pasti

Data 59 :

Sebenarnya aku ingin mengajak kamu ke rumahku, tapi ibuku cerewet.

(P1,K1,H100)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Aku tak mengajakmu ke rumah karna beberapa hal
- (b) Penggunaan kata ‘sebenarnya’ dalam tuturan tersebut merupakan kata yang tak pasti maka dari itu tuturan tersebut bisa memunculkan praanggapan nonfaktual.

Data 60 :

Aku ingin sekali segera bertemu denganmu dan menceritakan pertemuanku dengan nenekmu yang luar biasa. (P1,K2,H144)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Aku ingin segera bertemu untuk bercerita
- (b) Saat itu kita tidak bertemu

Tuturan di atas merupakan kata tak pasti karna faktanya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, oleh sebab itu tuturan tersebut merupakan praanggapan nonfaktual.

Data 61 :

Rasanya aku ingin muncuri cita-citamu menjadi tentara seandainya arangtuaku merestui (P2,K4,H144)

Praanggapan dari tuturan di atas adalah:

- (a) Kamu memiliki cita-cita

(b) Aku belum meminta izin pada orang tua

Tuturan tersebut juga merupakan kata tidak pasti karna faktanya tidak sesuai, tuturan tersebut bisa memunculkan praanggapan nonfaktual

6. Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Praanggapan ini biasanya mengandung ‘pengandaian’ dalam tuturannya. Praanggapan ini merupakan praanggapan dengan fakta yang berlawanan. Pada novel ini penulis tak menemukan tuturan atau ujaran yang menunjukkan adanya praanggapan konterfaktual.

4.2.2 Implikatur

Implikatur yaitu suatu pernyataan yang dapat di artikan, disiratkan dan dimaksudkan oleh penutur akan tetapi makna dari pernyataan tersebut berbeda dari apa yang dikatakan oleh penutur dalam suatu pernyataan. Implikatur terdiri dari dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Grice, 1975;44) Berikut merupan bentuk-bentuk implikatur yang ada dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3 :

1. Implikatur konvensional

Implikatur konvensional adalah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Pemahaman terhadap implikasi yang bersifat konvensional mengandaikan kepada pendengaran atau pembaca memiliki pengalaman dan pengetahuan umum. Contohnya sebagai berikut:

Data 62 :

Hari wisuda terakhir setelah empat tahun belajar disiplin, hidup penuh dengan aturan, pantang menyerah menjadi bagian hidupku (P2,K2,H9)

Pada tuturan tersebut merupakan suatu tuturan yang mengimplisitkan bahwa seseorang telah lulus dari suatu akademi yang begitu disiplin seperti akademi militer.

Data 63 :

Sebuah harapan dan pengorbanan yang membuatku belajar menjadi manusia (P1,K4,H26)

Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa sebuah pembelajaran hidup dapat membuat manusia menjadi manusia yang lebih baik

Data 64 :

Kami adalah keluarga yang terlahir mengikuti perintah. Ya, perintah dari atasan ayah yang bekerja sebagai dokter kepolisian. (P3,K3,H26)

Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa ayahnya adalah seorang polisi dengan bidang keahlian dokter.

Data 65 :

Aku yang pendiam dan tak banyak bicara akhirnya lebih menyukai bergaul dengan laki-laki dibanding anak-anak perempuan yang selalu manja dan memilih ribet dengan dandanannya. (P2,K1,H29)

Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa ia adalah seseorang dengan karakter yang tomboi.

Data 66 :

Karena sering berlatih bela diri, ayah paling takut jika aku marah dengan seseorang yang mencoba menggodaku yang pastinya akan langsung aku hajar babak belur. (P1,K1,H32)

Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa seseorang telah mahir bela diri mampu menghajar orang lain sampai babak belur.

Pembahasan data 67 sampai dengan data 70 dapat dilihat dalam lampiran klasifikasi data pada halaman 101 sampai dengan 102

2. Implikatur percakapan

Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan, ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur percakapan sebagai tindak berbahasa, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan adalah prinsip kerja sama, namun prinsip itu tak selamanya di patuhi, sehingga dalam suatu percakapan banyak ditemukan pelanggaran terhadap aturan atau prinsip kerja sama tersebut. Pelanggaran tersebut sengaja dibuat oleh penutur sehingga memperoleh efek implikatur dalam tuturan yang diucapkan. Misalnya untuk berbohong, melucu, atau bergurau. Berikut contoh dari implikatur percakapan yang ada dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3 :

Data 71 :

Mt : Kamu nggak ada PR?

Pn : Nggak ada, itu

Mt : Kamu yakin apa kamu tidak tahu?

Pn : Sudah ah, Angel mau latihan tidu dulu, bu.

(P3,K1,H45)

Dalam percakapan tersebut penutur (Pn) telah berbohong kepada mitra tutur (Mt), hal itu ia jelaskan pada paragraf selanjutnya “*Ibu benar, aku tidak tahu dan tidak*

perlu yakin kalau perlu mengerjakan tugas sekolah, karena memang aku tidak mau” (P4,K1,H45). Hal tersebut yang membuat efek implikatur pada tuturan ini.

Data 72 :

Pn : Kenapa mereka suka semena-mena seperti itu?

Mt : Begitulah hidup Angel. Menurut novel yang aku baca, seseorang tidak pernah puas dengan dirinya akan cenderung memaksakan kehendaknya

Pn : Kamu terlalu banyak baca novel
(P4,K1,H59)

Pada percakapan tersebut mitra tutur (Mt) mencoba mencairkan suasana dengan bergurau pada penutur (Pn). hal tersebut ia jelaskan pada paragraf selanjutnya *“bukannya tersinggung, kamu justru tertawa saat aku berkata seperti itu”* (P5,K1,H59). Itulah yang membuat efek implikatur pada percakapan ini.

4.2.3 Inferensi

Inferensi atau penarikan simpulan dikatakan oleh Gumperz (1982) sebagai proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks percakapan. Dengan inferensi pendengar menduga kemauan penutur dan dengan itu pula, pendengar meresponya. Inferensi merupakan sebuah penarikan kesimpulan yang ditentukan oleh situasi dan konteks percakapan. Berikut contoh bentuk inferensi yang ada dalam knovel surat kecil untuk Tuhan #3 :

Data 73 :

Tiba-tiba telepon di kamarku berdering. Seorang resepsionis mengatakan bahwa ada seorang paruh baya yang ingin bertemu denganku.

Pn : Siapa ya?

Mt : Ibu Atik

Pn : (aku mengernyit, mengingat nama itu) Baiklah, minta dia untuk menunggu dibawah, saya akan segera kesana.

Begitu menutup telepon, aku segera turun ke lobi. Hanya ada seorang ibu Atik yang kukenal yang tinggal di Malang. Tapi aku ragu karena sudah cukup lama aku atak bertemu dengannya. Namun ternyata dugaanku benar, orang yang ingin bertemu denganku memang ibu Atik yang ada dalam ingatanku. Pembantu rumah tanggaku ketika aku tinggal di kota ini. (P2,K2,H16-17)

Pada percakapan penutur (Pn) masih mengingat-ingat siapa orang yang bernama ibu Atik. Tetapi setelah ia melihatnya ternyata dugaannya benar bahwa ia adalah seorang yang ia kenal

Data 74 :

Pn : Hendra, aku boleh tanya sesuatu sama kamu?

Mt : Silahkan

Pn : Kamu tahu nggak kenapa Yudha nggak pernah masuk sekolah lagi?

Mt : Yudha mana yang kamu maksud?

Pn : Ya Yudha teman sekelas kitalah

Mt : Kamu pernah bertemu Yudha dimana?

Pn : Ya di kelas, mau dimana lagi. Dia kan teman sekelas kita. Kamu kok aneh banget, sih.

Mt : sudah berapa lama kamu kenal Yudha?

Pn : Kamu aneh banget sih. Ya tentu sejak aku sekolah disini. Diakan teman sekelas kita. Tapi dia kan sudah dua minggu tidak masuk. Aku penasaran dan bingung.

Mt : Angel, maaf. Tapi Yudha sudah meninggalkan sekolah ini sejak dua bulan lalu, bukan dua minggu lalu. (P1,K1-11,H147)

Pada awal percakapan Hendra masih mengingat-ingat Yudha mana yang Angel maksud tetapi pada percakapan selanjutnya Hendra mengerti Yudha siapa yang Angel maksud.

4.2.4 Informasi lama dan baru

Informasi lama merupakan informasi yang diucapkan oleh penutur tetapi sudah diketahui oleh mitra tutur, sedangkan informasi lama merupakan informasi yang disampaikan oleh penutur namun belum diketahui oleh mitra tutur. Menurut ahli Informasi lama merupakan jenis informasi yang diasumsikan oleh penutur dapat diketahui oleh mitra tutur (Halliday & Hasan, 1976, p. 326; Prince, 1981, p. 226;

Horning & Thomas, 2010, p. 355) Informasi lama merupakan informasi yang diasumsikan oleh penutur sudah diketahui oleh mitra tutur. Berikut contoh bentuk informasi lama dan baru yang ada dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3:

Data 75 :

Di sana, nenek menunjukkan koleksi miniatur pesawat terbang kesukaanmu, aku jadi tahu kalau kamu tak hanya bercita-cita menjadi tentara, tapi juga ingin menjadi pilot. (P2,K1,H144)

Dari ujaran yang ia katakan menjelaskan bahwa ia mendapat informasi baru bahwa temannya ingin menjadi pilot.

Data 76 :

Pn : Memangnya Yudha sakit apa om?

Mt : Dua bulan lalu Yudha ditemukan tidak sadarkan diri di atap gedung sekolah. Dan sampai saat ini dia masih dirawat di rumah sakit di tengah kota

Pn : apa yang membuat Yudha tidak sadarkan diri om?

Mt : Kamipun masih belum tahu. Saat ini, kami hanya fokus dengan kesembuhan Yudha dulu.

(P2,K1,H156)

Dalam percakapan tersebut penutur (Pn) baru mengetahui bahwa Yudha telah dirawat di rumah sakit selama dua bulan, namun penyebab pastinya mengapa Yudha masuk rumah sakit belum ada yang tahu.

Data 77 :

Dokter kemudian menjelaskan tentang perkembangan kondisimu kepada orangtuamu “kondisi Yudha semakin memburuk. Tubuhnya mulai sulit menerima obat yang selama ini menyokong kehidupannya. ibu dan bapak harap bersiap untuk kemungkinan terburuk. (P2,K1,H158)

Dalam ujaran tersebut dokter menyampaikan informasi yang baru diketahui oleh bapak dan ibu dari anak yang bernama Yudha.

Data 78 :

Setiap ilusi yang aku dapatkan bersamamu adalah sebuah gambaran di mana kunci yang menjelaskan mengapa kami bisa sampai ditemukantak sadarkan diri di atap gedung sekolah. (P2,K1,H169)

Ujuran tersebut menjelaskan bahwa ia telah mendapatkan informasi baru mengapa Yudha ditemukan tak sadarkan diri di atap sekolah.

Dalam novel surat kecil untuk Tuhan #3 penulis tak menemukan adanya data yang menunjukan informasi lama pada novel ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukakan dalam *novel surat kecil untuk Tuhan #3* karya Agnes Davonar, dapat diambil disimpulkan bahwa Konteks Wacana dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan 3 yang meliputi empat bentuk konteks wacana berupa praanggapan, implikatur, inferensi dan informasi lama dan baru. Praanggapan terbagi menjadi enam bentuk konteks wacana yaitu (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktual, (3) praanggapan leksikal, (4) praanggapan struktural, (5) praanggapan nonfaktual, dan (6) praanggapan konterfaktual. Implikatur terbagi menjadi dua bentuk konteks wacana yaitu (1) implikatur konvensional dan (2) implikatur percakapan, sedangkan untuk inferensi dan informasi lama atau baru tidak terbagi

5.2 Saran

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah dijelaskan, ada beberapa saran yang diajukan penulis, yaitu:

1. Mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya melalui tulisan atau karya yang dapat memberikan banyak manfaat bagi pembacanya
2. Diharapkan novel surat kecil untuk Tuhan #3 ini dapat dijadikan pembelajaran sastra di sekolah maupun kampus. Oleh karena itu, diharapkan bagi guru maupun dosen dapat memanfaatkan novel ini sebagai media pembelajaran sastra

3. Analisis konteks wacana yang telah di dapatkan di dalam novel tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rani Dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing
- Adela Ismi, S. R. (2021). Journal of Language Education, Linguistics, and Culture. *Analisis Konteks Wacana dalam Novel Selembar itu Berarti karya Suryaman Apriono*, 66.
- Banyuwangi, I. D. (2021). Jurnal PENEROKA. *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Dalam Berita* , 133.
- Brown, G. & George, Y. (1983). *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press
- Brown, G. & George, Y. (1983). *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana (Pemahaman Antar Unsur)*. Bandung : PT Eresco
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", dalam Cole dan Morgan (eds), *Syntax and Semantics Vol 3, Speech Acts*. New York: Academic Press
- Gumperz, J. John. & Hymes, Dell. (ed). (1972). 1982. *Directions in Sociolinguistics: the Ethnography of Communication*. New York: Holt Rinehart & Winston, Inc.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Edward Arnold, Hodder Headline PLC, St Martin's Press Inc
- Halliday, M.A.K, and Hassan, R. 1985. *Language, Context and Text*. Geolong Victoria: Deakin University Press
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (edisi terjemahan oleh Asrudin Barori Tou) Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Horning, R., & Weskott, T. (2010). Given and New Information in Spatial Statements. Dalam Malte dan Caroline (Eds.), *Information Structure: Theoretical, Typological, and Experimental Perspectives* (pp. 354-374). Oxford: Oxford University Press.

- I.G.N. Oka, Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Debdikbud
- Kurniawan. Analisis Wacana Lagu Camelia Karya Ebiat G Ade Kajian Tekstual dan Konteks Situasi. *Jurnal Penelitian (Online)*, Vol 1. No.1,
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. New York: Penguins Book, Ltd.
- Moleong Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya: Bandung
- Ningtias, M. R. (2014). BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. *ANALISIS KONTEKS DAN IMPLIKATUR PADA NOVEL 5 cm*, 17.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prince, E. F. (1981). Toword a Taxonomy of Given-New Information. Dalam P. Cole (Ed.), *Radical Pragmatics* (pp. 223-256). New York: Academic Press.
- Richards, Jack. Platt, John. dan Weber, Heidi. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, London: Longman Group UK Limited
- Soimah, Ari Rahmawati. 2013. Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Novel Prawan Ngisor Kreteg Karya Soetomo. *Jurnal Penelitian (Online)*. Vol. 3, No. 4, (<http://download.portalgaruda.org/article>, diakses 20 September 2021
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2014. *Pengajaran Wacana* (edisi revisi). Bandung: Angkasa Bandung
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Terisnawati, Yeni. 2020. *Analisis Konteks Wacana Dalam 99 Komik Hadits Pilihan Karya Nurul Ihsan FKIP (skripsi)*’. Pekanbaru: Universitas Islam

LAMPIRAN

LAMPIRAN DATA

No	Data	Bentuk konteks wacana	Keterangan	Halaman
1	Apa kamu tahu satu hal yang takkan bosan kuceritakan berulang kali?	Praanggapan struktural	Praanggapan pada tuturan di atas adalah a. Ada suatu cerita b. Suatu hal yang tak bosan diceritakan berulang kali Ujaran tersebut merupakan praanggapan struktural karena menyatakan ‘sesuatu’ sebagai obyek yang bicarakan dan dipahami oleh penutur melalui kalimat tanya yang menanyakan ‘apa’.	9
2	Hari yang membahagiakan bagi semua siswa taruna dan taruni tingkat 4, hari wisuda terakhir setelah empat tahun perjalanan belajar disiplin	Praanggapan faktual	Dalam kalimat tersebut terdapat dua praanggapan yaitu, ada hari yang membahagiakan semua siswa dan itu hari wisuda. Ujaran tersebut merupakan praanggapan faktual karena menjelaskan mengenai fakta dan kefaktualan ujaran tersebut terlihat dari kata kerja “perjalanan/berjalan”	9
3	<i>Hari wisuda terakhir setelah empat tahun belajar disiplin, hidup penuh dengan aturan, pantang</i>	Implikatur konvensional	Pada tuturan tersebut merupakan suatu tuturan yang mengimplisitkan bahwa seseorang telah lulus dari suatu akademi yang	

	<i>menyerah menjadi bagian hidupku</i>		begitu disiplin seperti akademi militer.	9
4	<i>Saat itu tekadku hanya satu berjanji akan keluar dari gerbang ini dengan rasa bangga kepada orang tuaku</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan di atas adalah: (c) Saat itu ia bertekad dan berjanji (d) Berjanji keluar gerbang dengan rasa bangga Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata 'berjanji' yang menjadi penegasan dalam tuturan	10
5	<i>SMA Angkasa, sebuah nama sekolah yang cukup melegenda di kota malang</i>	Praanggapan eksistensial	Berdasarkan cuplikan kalimat tersebut muncul tiga praanggapan yaitu (1) ada sekolah bernama SMA Angkasa (2) ada sekolah yang cukup melegenda, (3) ada sekolah SMA di kota malang.	11
6	<i>Hari yang membahagiakan bagi semua siswa taruna dan taruni tingkat 4, hari wisuda terakhir setelah empat tahun perjalanan belajar disiplin.</i>	Praanggapan faktual	Dalam kalimat tersebut terdapat dua praanggapan yaitu, ada hari yang membahagiakan semua siswa dan itu hari wisuda.	11
7	<i>Kesempatan seorang perempuan untuk menjadi taruni di tentara Indonesia saja pertama kali dibuka saat aku mendaftar</i>	Praanggapan faktual	Dalam kalimat tersebut praanggapannya yaitu ada seorang perempuan dan ia menjadi taruni tentara Indonesia.	12
8	<i>Inilah kesempatanku untuk mengabdikan kepada</i>		Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu kesempatannya	

	<i>negara setelah menempuh pendidikan selama empat tahun yang penuh suka duka.</i>	Praanggapan leksikal	mengabdikan kepada negara dan sebelumnya ia menempuh pendidikan	12
9	<i>Ada tiga puluh dua bangku dalam kelas itu</i>	Praanggapan eksistensial	Berdasarkan kalimat di atas, terdapat dua praanggapan yaitu, ada tiga puluh dua bangku dan ada sebuah ruang kelas	13
10	<i>Dear Yudha kamu dimana?</i>	Praanggapan struktural	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada seseorang mencari Yudha (2) Yudha tidak ada	15
11	<i>Tiba-tiba telepon di kamarku berdering. Seorang resepsionis mengatakan bahwa ada seorang paruh baya yang ingin bertemu denganku. Pn : Siapa ya? Mt : Ibu Atik Pn : (aku mengernyit, mengingat nama itu) Baiklah, minta dia untuk menunggu dibawah, saya akan segera kesana. Begitu menutup telepon, aku segera turun ke lobi. Hanya ada seorang ibu Atik yang kukenal yang tinggal di Malang. Tapi aku ragu karena sudah cukup lama aku atak bertemu dengannya. Namun ternyata</i>	Inferensi	Pada percakapan penutur (Pn) masih mengingat-ingat siapa orang yang bernama ibu Atik. Tetapi setelah ia melihatnya ternyata dugaannya benar bahwa ia adalah seorang yang ia kenal	16-17

	<i>dugaanku benar, orang yang ingin bertemu denganku memang ibu Atik yang ada dalam ingatanku. Pembantu rumah tanggaku ketika aku tinggal di kota ini</i>			
12	<i>Bagaimana Mbok tahu kalau aku disini?</i>	Praanggapan struktural	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Mbok tahu karna ia melihatnya (2) Mbok tahu dari seseorang.	18
13	<i>Kotak ini ketinggalan di rumah, lalu saya simpan saja</i>	Praanggapan eksistensial	Kalimat tersebut menunjukkan tiga praanggapan yaitu ada sebuah kotak, ada sebuah rumah dan ada sesuatu yang di simpan.	19
14	<i>Kisah kita adalah hal indah yang harus aku bagikan kepada dunia.</i>	Praanggapan faktual	Pada kalimat tersebut terdapat suatu praanggapan yaitu Sebuah kisah dan hal indah yang harus dibagikan	25
15	<i>Sebuah harapan dan pengorbanan yang membuatku belajar menjadi manusia</i>	Implikatur konvensional	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa sebuah pembelajaran hidup dapat membuat manusia menjadi manusia yang lebih baik	26
16	<i>Kami adalah keluarga yang terlahir mengikuti perintah. Ya, perintah dari atasan ayah yang bekerja sebagai dokter kepolisian.</i>	Implikatur konvensional	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa ayahnya adalah seorang polisi dengan bidang keahlian dokter	26
17	<i>ayahku adalah seorang dokter spesialis tulang yang sangat dibutuhkan banyak orang untuk</i>	Praanggapan faktual	Dalam kalimat tersebut terdapat praanggapan yaitu ada seorang Ayah seorang dokter spesialis tulang dan ia sangat	26-27

	<i>berbagai hal dengan tujuan kemanusiaan.</i>		dibutuhkan banyak orang	
18	<i>Aku pernah diam-diam mengikuti lomba taekwondo di daerahku.</i>	Praanggapan faktual	Praanggapan pada tuturan tersebut yaitu Aku diam-diam dan mengikuti lomba taekwondo Dalam tuturan tersebut terdapat kata kerja “diam” yang menyatakan kefaktualan tuturan tersebut	27
19	<i>Mereka terkejut ketika aku pulang membawa piala</i>	Praanggapan eksistensial	Kalimat tersebut memiliki tiga praanggapan yaitu, ada mereka, aku dan ada yang membawa piala. Dalam kalimat tersebut juga menunjukkan suatu keberadaan seseorang yang terkejut setelah aku membawa piala, tanpa di jelaskan kitapun tahu bahwa sosok aku dalam kalimat tersebut telah memenangkan suatu lomba yang menyebabkan ia membawa pulang sebuah piala.	28
20	<i>Aku yang pendiam dan tak banyak bicara akhirnya lebih menyukai bergaul dengan laki-laki dibanding anak-anak perempuan yang selalu manja dan memilih ribet dengan dandanannya.</i>	Implikatur konvensional	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa ia adalah seseorang dengan karakter yang tomboi.	29

21	<i>Sifatku yang pemarah dan tidak bisa diam serta gampang tersinggung telah menjadi beban bagi orang tauaku</i>	Praanggapan eksistensial	Dalam kalimat tersebut merupakan praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu kepemilikan sifat dari seseorang sehingga dengan melihat suatu sikap seseorang kita dapat menilai bagaimana orang tersebut	31
22	<i>Karena sering berlatih bela diri, ayah paling takut jika aku marah dengan seseorang yang mencoba menggodaku yang pastinya akan langsung aku hajar babak belur.</i>	Implikatur konvensional	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa seseorang telah mahir bela diri mampu menghajar orang lain sampai babak belur	32
23	<i>Sekalipun ayah marah karena aku selalu membuat masalah, tetapi ia hanya marah secara lisan dan hanya akan mengingatkanku tanpa pernah menyentuh tubuhku dengan kekerasan.</i>	Implikatur konvensional	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa seorang ayah memiliki sifat yang lembut tapi tegas dalam mendidik anak	32
24	<i>Ayah memang seorang dokter tentara tapi ia bukan tentara yang galak.</i>	Praanggapan faktual	Dalam kalimat diatas praanggapannya yaitu ada seorang ayah Ayah seorang dokter tentara dan Ayah bukan tentara yang galak. Seperti pada data ke 16 tuturan tersebut merupakan fakta dan benar adanya	32
25	<i>Meski sangat cerewet, ibu tak pernah berhenti</i>	Praanggapan faktual	Ada dua kalimat praanggapan yaitu seorang Ibu memang	

	<i>memperhatikan kebutuhanku.</i>		biasanya sangat cerewet dan seorang Ibu tak pernah berhenti memperhatikan kebutuhanku. Kafaktualan dalam dua tuturan tersebut yang menyatakan suatu fakta yang diyakini kebenarannya oleh penutur.	33
26	<i>Meski sangat cerewet, ibu tak pernah berhenti memperhatikan kebutuhanku.</i>	Implikatur konvensional	Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa seorang ibu memang sangat cerewet, tapi ia sangat menyayangi anaknya.	33
27	<i>Melihat penampilannya dan betapa angkuhnya nada bicaranya, kutebak dia pasti pentolan sekolah ini.</i>	Implikatur konvensional	Tuturan tersebut mengimplikasin bahwa seorang yang terkemuka di sekolah memiliki sifat yang angkuh	35
28	<i>Semua siswa disini harus patuh dan berpakaian rapi</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut ialah siswa harus patuh dan siswa harus berpakaian rapi Praanggapan leksikal dalam tuturan tersebut di melalui tuturan 'harus' yang mempertegas suatu tuturan	37
29	<i>Sebuah ruangan bercat putih yang sebagian besar muridnya adalah laki-laki.</i> <i>Kuhitung jumlah murid di kelas ini, ternyata jumlahnya</i>	Praanggapan eksistensial	Pada kalimat tersebut terdapat empat praanggapan yaitu ada sruangan bercat putih, ada murid yang sebagian besar laki-laki, ada murid di kelas, ada dua puluh sembilan murid. Praanggapan	38

	<i>ada dua puluh sembilan orang anak</i>		tersebut merupakan praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu keberadaan suatu hal pada kalimat tersebut	
30	<i>Penggaris panjang sakti milik pak Rudi sudah beberapa kali digunakan untuk memukul siswa</i>	Praanggapan eksistensial	Pada kalimat tersebut terdapat tiga bentuk praanggapan yaitu ada sebuah penggaris panjang, ada seseorang yang bernama pak rudi, dan seorang siswa yang di pukul, kalimat tersebut merupakan praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu kepemilikan	41
31	<i>Mt : Kamu nggak ada PR? Pn : Nggak ada, itu Mt : Kamu yakin apa kamu tidak tahu? Pn : Sudah ah, Angel mau latihan tidu dulu, bu.</i>	Implikatur percakapan	Dalam percakapan tersebut penutur (Pn) telah berbohong kepada mitra tutur (Mt), hal itu ia jelaskan pada paragraf selanjutnya “ <i>Ibu benar, aku tidak tahu dan tidak perlu yakin kalau perlu mengerjakan tugas sekolah, karena memang aku tidak mau</i> ” (P4,K1,H45). Hal tersebut yang membuat efek implikatur pada tuturan ini.	41
32	<i>Karena aku tak banyak bicara dan selalu menyendiri, membuat teman-teman sekelas menganggapku aneh</i>	Praanggapan faktual	Praanggapan pada tuturan tersebut yaitu Aku tak banyak bicara dan penyendiri dan teman sekelasku menganggapku aneh. Pernyataan ini menjadi faktual karena telah di sebutkan dalam tuturan, penggunaan kata	51

			‘mengetahui, sadar, mau’ merupakan kata yang menyatakan suatu yang di isyaratkan sebagai sebuah fakta, meskipun dalam tuturan tersebut tak ada kata tersebut kefaktualan itu muncul karena konteks situasi yang merupakan fakta.	
33	<i>Kenapa kita malah ke perpustakaan?</i>	Praanggapan struktural	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada sesuatu di perpustakaan (2) Perpustakaan tempat favorit Praanggapan tersebut menyatakan suatu tempat sebagai obyek yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan ‘kenapa’.	53
34	<i>Ketika pintu terbuka, kita sudah ada di atap gedung sekolah yang ternyata adalah sebuah lapangan kosong</i>	Praanggapan eksistensial	Kalimat tersebut terdapat tiga praanggapan eksistensial yang menunjukkan keberadaan suatu benda yaitu, ada sebuah pintu, ada sebuah gedung sekolah dan ada suatu lapangan kosong	57
35	<i>Kok tempat ini seperti disegel begini. Kenapa, ya?</i>	Praanggapan struktural	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada suatu tempat yang disegel (2) Tempat itu terlarang Praanggapan ini juga menyatakan suatu tempat sebagai obyek yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat yang menanyakan ‘kenapa’	57

36	<i>Kenapa mereka suka semena-mena begitu?</i>	Praanggapan struktural	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada seseorang yang melakukan hal sesuka hatinya (2) mereka seorang pembuli praanggapan ini merupakan suatu praanggapan struktural karena menyatakan 'seseorang' sebagai objek dan disertakan dengan kalimat tanya 'kenapa'.	59
37	<i>Pn : Kenapa mereka suka semena-mena seperti itu? Mt : Begitulah hidup Angel. Menurut novel yang aku baca, seseorang tidak pernah puas dengan dirinya akan cenderung memaksakan kehendaknya Pn : Kamu terlalu banyak baca novel</i>	Implikaatur percakapan	Pada percakapan tersebut mitra tutur (Mt) mencoba mencairkan suasana dengan bergurau pada penutur (Pn). hal tersebut ia jelaskan pada paragraf selanjutnya " <i>bukannya tersinggung, kamu justru tertawa saat aku berkata seperti itu</i> " (P5,K1,H59). Itulah yang membuat efek implikatur pada percakapan ini.	59
38	<i>Apa kamu pernah memukul orang menggunakan teknik bela diri yang kamu kuasai?</i>	Praanggapan struktural	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) ada seseorang yang menguasai teknik bela diri (2) ada seseorang yang dipukul tururan tersebut menggunakan seseorang sebagai obyek dan disertai kalimat tanya 'apa' yang menunjukkan tuturan tersebut merupakan praanggapan struktural	66

39	<i>Aku tahu seberapa besar pengorbanan dan ketulusan yang diberikan para tentara untuk melindungi negeri ini,</i>	Implikatur konvensional	Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa seorang tentara merupakan sosok pelindung yang siap menjaga bangsa dan negara.	69
40	<i>Mereka bekerja untuk menjaga bangsa dan negara agar tetap aman.</i>	Praanggapan faktual	Terdapat dua praanggapan dalam kalimat di atas yaitu mereka bekerja dan Mereka menjaga bangsa dan negara agar tetap aman. Kefaktualan tuturan tersebut dapat terlihat dari kata “menjaga” yang merupakan kata kerja dan menyatakan bahwa tuturan tersebut merupakan faktual.	69
41	<i>Kalau lo sampai bocorin ini semua, lo bakal mampus. Paham?!</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut ialah adanya sebuah rahasia dan jika disebarakan maka berbahaya Tuturan tersebut merupakan tuturan leksikal dikarena penutur menggunakan kata penegas dalam tuturan tersebut	77
42	<i>Hendra yang sudah terkapar di tanah hanya bisa menutupi kepalanya dengan kedua tangan saat para kakak kelas terus menghujannya dengan tendangan.</i>	Praanggapan faktual	Dalam kalimat di atas praanggapannya yaitu Hendra terkapar dan kakak kelas menghujannya dengan tendangan. Tuturan tersebut merupakan tuturan faktual karena menyatakan suatu fakta dan berita yang benar adanya	78

43	<i>Heh! Apa yang kalian lakukan. Hentikan!</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada hal yang mereka lakukan sebelumnya dan sekarang dihentikan Penggunaan kata 'hentikan' merupakan penegasan dalam tuturan tersebut, karena itu tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal	78
44	<i>Aku mempraktikan beberapa teknik bela diri yang dikuasai mulai dari teknik tinju, taekwondo hingga karate.</i>	Praanggapan faktual	Praanggapan pada kalimat di atas yaitu Aku mempraktikan teknik bela diri yang di kuasai dan Aku menguasai teknik bela diri tinju, taekwondo, dan karate. Kefaktualan dalam tuturan tersebut di yakinkan dengan adanya kata kerja "mempraktikan" yang menyatakan sesuatu yang diisyaratkan sebagai fakta	84
45	<i>Aku ingin kamu tidak menggunakan kekerasan lagi untuk masa depan kamu.</i>	Praanggapan leksikal	tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal karena pada tuturan tersebut penutur menggunakan kata 'tidak' sebagai penegasan dalam tuturan tersebut	85
46	<i>Baik, asal kamu juga berjanji kamu tidak akan diam saja jika ada yang berbuat semena-mena padamu.</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ia harus berjanji untuk tidak diam saja dan sebelumnya ia diam saja ketika ada yang semana-mena	86
47	<i>Hari ini aku telah menjadi saksi</i>	Praanggapan faktual	Dalam kalimat di atas praanggapannya yaitu Aku telah menajadi	

	<i>tentang parahnya senioritas di sekolah ini.</i>		saksi dan Parahnya senioritas di sekolah ini. Dalam ujaran tersebut kefaktualan dinyatakan dengan adanya fakta “parah senioritas” dan di barengi dengan kata kerja “menjadi saksi”	87
48	(a) <i>Seandainya kamu lebih awal mengenalku, mungkin kemampuan bela dirimu bisa melebihiku (P4,K5,H86)</i> (b) <i>Seandainya saja kamu mengizinkan, aku pasti akan memberi balasan yang setimpal kepada kakak kelas yang mengganggumu</i>	Praanggapan nonfaktual	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Saat itu kamu belum mengenalku (2) Kamu tidak mengizinkan aku untuk memberi balasan Penggunaan kata ‘seandainya’ sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan nonfaktual, karna menggunakan kata yang tidak pasti	87
49	<i>Aku berjalan menuju rumah sambil memikirkan apa yang telah terjadi hari ini.</i>	Praanggapan eksistensial	Pada kalimat di atas, terdapat tiga praanggapan yaitu. Ada aku,ada rumah dan ada sesuatu yang di pikirkan, hal itu juga termasuk praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu keberadaan	88
50	<i>Iya, nenekku hebat. Dia juga jago masak.</i>	Praanggapan eksistensial	Ada dua praanggapan dalam tuturan tersebut yang menunjukkan suatu kepemilikan yaitu ia memiliki seorang nenek dan nenek tersebut sangat pandai dalam memasak.	98
51	<i>Kamu menata kamarmu dengan</i>	Praanggapan eksistensial	Ujaran tersebut termasuk dalam	

	<i>begitu rapi dan juga bersih, yang menarik perhatianku adalah rak buku yang penuh dengan novel dan poster favoritmu yang tertempel di dinding, Robin Williams.</i>		praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu keberadaan. Dalam ujaran tersebut dijelaskan bahwa ada sebuah kamar yang rapi dan bersih, ada sebuah rak buku, ada sebuah novel dan ada sebuah poster.	98-99
52	<i>Sebenarnya aku ingin mengajak kamu ke rumahku, tapi ibuku cerewet.</i>	Praanggapan nonfaktual	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Aku tak mengajakmu ke rumah karna beberapa hal Penggunaan kata 'sebenarnya' dalam tuturan tersebut merupakan kata yang tak pasti maka dari itu tuturan tersebut bisa memunculkan praanggapan nonfaktual	100
53	<i>Memangnya begitu berharganya novel itu sampai kamu tidak pernah mau makan di kantin sama aku?</i>	Praanggapan struktural	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) novel itu berharga (2) ia menyukai novel itu tuturan tersebut menggunakan 'novel' sebagai obyek dan menyertakan tanda tanya di akhir kalimat.	101
54	<i>Pernah suatu ketika aku mendengar sekelompok murid perempuan yang di ketuai oleh Agnes sedang membicarakanku.</i>	Praanggapan faktual	Praanggapan apada kalimat daiatas yaitu Aku mendengar dan Agnes dan murid perempuan lainnya membicarakanku. Pernyataan tersebut merupakan suatu ujaran yang faktual di karenakan menyatakan sesuatu yang mengisyaratkan sebagai	103

			sebuah kata dalam ujaran.	
55	<i>padahal dia cantik, lho. Sayang nggak waras</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) seorang perempuan cantik (2) kurang waras tuturan tersebut termasuk praanggapan karena dalam konteks tersebut penutur mengatakannya dengan tegas	103
56	<i>Hentikan, Angel! Cukup!</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu seseorang menyuruh Angel berhenti dan sebelumnya Angel melakukan suatu hal yang tidak baik Praanggapan tersebut muncul dengan adanya kata 'berhenti' dan kata 'cukup' yang menyatakan bahwa tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal	119
57	<i>Aku tak peduli dengan semua kode-kode tak penting itu</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu aku tak peduli dan dengan semua kode Praanggapan leksikal pada tuturan tersebut terjadi dengan adanya kata 'tak peduli' yang penutur katakan dengan tegas.	125
58	<i>Angel, jangan berkata seperti itu</i>	Praanggapan leksikal	Pada tuturan tersebut penutur juga menuturkan hal tersebut dengan tegas, maka bisa di sebut praanggapan leksikal	130
59	<i>Aku bukan sesuatu yang layak untuk</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu	

	<i>kamu cintai, Angel. Maaf.</i>		aku tak layak dan tak layak untuk kamu cintai tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal karena adanya penggunaan kata 'bukan' sebagai penegas tuturan.	132
60	<i>Kalau begitu pergi saja dari hidupku. Aku tidak mau melihatmu lagi</i>	Praanggapan leksikal	Pada tuturan tersebut juga merupakan praanggapan leksikal karena penutur mengatakannya dengan sangat tegas.	134
61	<i>Yudha sudah satu minggu dijemput Ayah dan Ibunya buat ikut ke tempat dinas mereka di luar kota, jadi sekarang dia tidak ada di rumah</i>	Praanggapan faktual	Dalam kalimat di atas terdapat praanggapan yaitu Yudha di jemput Ayah dan Ibunya ke tempat dinas dan Yudha tidak ada di rumah. Kefaktualan ujaran ini muncul dalam praanggapan yang bisa dilihat dari partisipan tutur	141
62	<i>Aku ingin sekali segera bertemu denganmu dan menceritakan pertemuanku dengan nenekmu yang luar biasa</i>	Praanggapan nonfaktual	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Aku ingin segera bertemu untuk bercerita (2) Saat itu kita tidak bertemu Tuturan di atas merupakan kata tak pasti karna faktanya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, oleh sebab itu tuturan tersebut merupakan praanggapan	144
63	<i>Rasanya aku ingin muncuri cita-citamu menjadi tentara seandainya arangtuaku merestui</i>	Praanggapan nonfaktual	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Kamu memiliki cita-cita (2) Aku belum meminta izin pada orang tua	

			Tuturan tersebut juga merupakan kata tidak pasti karna faktanya tidak sesuai, tuturan tersebut bisa memunculkan praanggapan nonfaktual	144
64	<i>Di sana, nenek menunjukkan koleksi miniatur pesawat terbang kesukaanmu, aku jadi tahu kalau kamu tak hanya bercita-cita menjadi tentara, tapi juga ingin menjadi pilot</i>	Informasi baru	Dari ujuran yang ia katakan menjelaskan bahwa ia mendapat informasi baru bahwa temannya ingin menjadi pilot	144
65	<i>Pn : Hendra, aku boleh tanya sesuatu sama kamu? Mt : Silahkan Pn : Kamu tahu nggak kenapa Yudha nggak pernah masuk sekolah lagi? Mt : Yudha mana yang kamu maksud? Pn : Ya Yudha teman sekelas kitalah Mt : Kamu pernah bertemu Yudha dimana? Pn : Ya di kelas, mau dimana lagi. Dia kan teman sekelas kita. Kamu kok aneh banget, sih. Mt : sudah berapa lama kamu kenal Yudha? Pn : Kamu aneh banget sih. Ya tentu sejak aku sekolah</i>	inferensi	Pada awal percakapan Hendra masih mengingat-ingat Yudha mana yang Angel maksud tetapi pada percakapan selanjutnya Hendra mengerti Yudha siapa yang Angel maksud.	147

	<p><i>disini. Diakan teman sekelas kita. Tapi dia kan sudah dua minggu tidak masuk. Aku penasaran dan bingung.</i></p> <p><i>Mt : Angel, maaf. Tapi Yudha sudah meninggalkan sekolah ini sejak dua bulan lalu, bukan dua minggu lalu.</i></p>			
66	<p><i>Angel, dengarkan aku dulu, aku minta maaf, tapi Yudha memang sudah tidak ada di sekolah ini.</i></p>	Praanggapan leksikal	<p>Praanggapan dari tuturan di atas adalah: (1) seseorang menyuruh Angel untuk mendengarkannya (2) Yudha sudah tak sekolah di sekolah itu lagi (3) Dulu Yudha bersekolah di sekolah tersebut (4) Yudha sudah tidak ada</p> <p>Pada tuturan tersebut ada banyak praanggapan yang muncul dalam tuturan, praanggapan leksikal pada tuturan tersebut muncul dengan adanya kata ‘dengarkan’ yang menyatakan penjelasan bahwa andi tak ada lagi di sekolah</p>	149
67	<p><i>Stop, Hendra! Aku nggak mau mendengarkannya lagi. Kamu sudah gila. Aku nggak percaya kamu.</i></p>	Praanggapan leksikal	<p>Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Hendra tadinya berbicara (2) Aku tak mau mendengarkan penjelasan Hendra (3) Hendra tak waras, karenanya aku tak percaya</p>	150

			Kata 'stop' dalam tuturan tersebut mempertegas adanya praanggapan leksikal.	
68	<i>Dua bulan lalu Yudha ditemukan tidak sadarkan diri di atap gedung sekolah, dan sampai saat ini dia masih di rawat di rumah sakit di tengah kota.</i>	Praanggapan faktual	Dalam kalimat di atas praanggapannya yaitu Yudha di temukan tak sadarkan diri dan dia masih di rawat di rumah sakit tengah kota. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang faktual karena menyatakan suatu fakta atau berita yang benar adanya, tuturan tersebut juga di barengi oleh kata kerja yang memberikan makna pasti dalam tuturan.	156
69	<i>Pn : Memangnya Yudha sakit apa om? Mt : Dua bulan lalu Yudha ditemukan tidak sadarkan diri di atap gedung sekolah. Dan sampai saat ini dia masih dirawat di rumah sakit di tengah kota Pn : apa yang membuat Yudha tidak sadarkan diri om? Mt : Kamipun masih belum tahu. Saat ini, kami hanya fokus dengan kesembuhan Yudha dulu</i>	Informasi baru	Dalam percakapan tersebut penutur (Pn) baru mengetahui bahwa Yudha telah dirawat di rumah sakit selama dua bulan, namun penyebab pastinya mengapa Yudha masuk rumah sakit belum ada yang tahu.	156
70	<i>Dokter kemudian menjelaskan tentang perkembangan kondisimu kepada</i>	Informasi baru	Dalam ujaran tersebut dokter menyampaikan informasi yang baru diketahui oleh bapak	

	<i>orangtuamu “kondisi Yudha semakin memburuk. Tubuhnya mulai sulit menerima obat yang selama ini menyokong kehidupannya. ibu dan bapak harap bersiap untuk kemungkinan terburuk.</i>		dan ibu dari anak yang bernama Yudha.	158
71	<i>Aku bertekad mengungkap apa yang telah terjadi padamu dan mulai mencari tahu semua tentangmu.</i>	Praanggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Sekarang aku bertekad (2) Mengungkap suatu kejadian (3) Ada hal yang telah terjadi (4) Kemudian mencari informasi. Tuturan di atas muncul dengan adanya kata ‘bertekad’ yang menyatakan bahwa aku harus menggali informasi tentang apa yang telah terjadi.	160
72	<i>Setiap ilusi yang aku dapatkan bersamamu adalah sebuah gambaran di mana kunci yang menjelaskan mengapa kami bisa sampai ditemukantak sadarkan diri di atap gedung sekolah.</i>	Informasi baru	Ujuran tersebut menjelaskan bahwa ia telah mendapatkan informasi baru mengapa Yudha ditemukan tak sadarkan diri di atap sekolah.	169
73	<i>kemunculanmu membuat marah dan justru ganti menghajarmu dengan brutal.</i>	Praanggapan faktual	Pada tuturan tersebut terdapat praanggapan yaitu mereka marah karena kamu muncul lalu menghajarmu dan	

	<i>Wajah dan perut dipukuli tanpa ampun, hingga pada suatu kejadian kepala bagian belakangmu menghantam dinding cukup keras hingga membuatmu tak sadarkan diri. Eko dan gengnya terlihat panik saat melihat kejadian ini.</i>		Eko dan gengnya panik saat melihat kejadian ini. Kefaktualan tuturan tersebut dapat dilihat dengan adanya suatu fakta atau berita yang benar adanya, kefatualan tuturan tersebut juga dapat dijelaskan oleh tuturan sebelumnya.	170
74	<i>Hendra adalah saksi kunci yang akhirnya membawa kejelasan apa yang sebenarnya terjadi padamu.</i>	Praanggapan faktual	Terdapat praanggapan pada kalimat tersebut yaitu Hendra adalah saksi dan yang membawa kejelasan apa yang sebenarnya terjadi	171
75	<i>Kamu orang yang ada dalam mimpiku kan?</i>	Pranggapan struktural	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) ada seseorang yang dimimpikan (2) ia telah bermimpi tuturan tersebut meyakini seseorang sebagai obyek yang di bicarakan oleh penutur melalui tanda tanya dalam kalimat yang di ucapkan.	175
76	<i>Sekolah kemudian mengeluarkan mereka dan membuat aturan baru agar kejadian tak berulang</i>	Pranggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Sekolah mengeluarkan anak pembuat onar (2) Sekolah membuat aturan baru (3) Sebelumnya belum ada aturan tersebut. Pada Ujaran di atas kata 'mengeluarkan' merupakan kata penegas pada ujaran tersebut	178

77	<i>Tunggu saja. Nanti akan kubuktikan. Saat bertemu lagi, kita sudah harus sudah berhasil mewujudkan cita-cita masing-masing.</i>	Pranggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada sesuatu yang akan di buktikan (2) Kita akan bertemu lagi (3) Ada cita-cita yang harus di raih Pada tuturan tersebut kata 'kubuktikan' merupakan kata penegas yang menjelaskan bahwa saat bertemu lagi kita telah menggapai cita-cita	181
78	<i>Tidak ada yang mustahil di dunia ini selama Tuhan merestui.</i>	Pranggapan leksikal	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Tidak ada hal yang mustahil (2) Semua bisa dilakukan selama Tuhan merestui Pada tuturan tersebut kata 'tidak ada' juga menjadi kalimat penegas dalam tuturan	182

KLASIFIKASI DATA

1. Praanggapan Eksistensial

No	Kode Data	Data	Penjelasan	Kode halaman
1	Data 1	<i>SMA Angkasa, sebuah nama sekolah yang cukup melegenda di kota malang</i>	Berdasarkan cuplikan kalimat di atas muncul tiga praanggapan yaitu, ada sekolah bernama SMA Angkasa, ada sekolah yang cukup melegenda, dan ada sekolah SMA di kota malang. Kalimat tersebut termasuk praanggapan ekstensial karena menunjukkan suatu keberadaan atau eksistensinya pada kalimat tersebut	(P2,K4,H11)
2	Data 2	<i>Ada tiga puluh dua bangku dalam kelas itu</i>	Berdasarkan kalimat di atas, terdapat dua praanggapan yaitu, ada tiga puluh dua bangku dan ada sebuah ruang kelas. Seperti kalimat sebelumnya kalimat ini juga merupakan praanggapan ekstensial karena menunjukkan suatu keberadaan.	(P2,K7,H13)
3	Data 3	<i>Kotak ini ketinggalan di rumah, lalu saya simpan saja</i>	Kalimat tersebut menunjukkan tiga praanggapan yaitu ada sebuah kotak, ada sebuah rumah dan ada sesuatu yang di simpan. Kalimat tersebut juga merupakan praanggapan ekstensial	(P2,K2,H19)

			karena menunjukkan suatu keberadaan.	
4	Data 4	<i>Mereka terkejut ketika aku pulang membawa piala</i>	Kalimat tersebut memiliki tiga praanggapan yaitu, ada mereka, aku dan ada yang membawa piala. Dalam kalimat tersebut juga menunjukkan suatu keberadaan seseorang yang terkejut setelah aku membawa piala, tanpa di jelaskan kitapun tahu bahwa sosok aku dalam kalimat tersebut telah memenangkan suatu lomba yang menyebabkan ia membawa pulang sebuah piala.	(P1,K2,H28)
5	Data 5	<i>Sifatku yang pemaarah dan tidak bisa diam serta gampang tersinggung telah menjadi beban bagi orang tauaku</i>	Dalam kalimat tersebut merupakan praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu kepemilikan sifat dari seseorang sehingga dengan melihat suatu sikap seseorang kita dapat menilai bagaimana orang tersebut.	(P3,K1,H31)
6	Data 6	<i>Sebuah ruangan bercat putih yang sebagian besar muridnya adalah laki-laki.</i> <i>Kuhitung jumlah murid di kelas ini, ternyata jumlahnya ada dua puluh sembilan orang anak</i>	Pada kalimat tersebut terdapat empat praanggapan yaitu ada sruangan bercat putih, ada murid yang sebagian besar laki-laki, ada murid di kelas, ada dua puluh sembilan murid. Praanggapan tersebut merupakan praanggapan eksistensial yang menunjukan suatu	(P1,K5,H38) (P2,K5,H38)

			keberadaan suatu hal pada kalimat tersebut	
7	Data 7	<i>Penggaris panjang sakti milik pak Rudi sudah beberapa kali digunakan untuk memukul siswa</i>	Pada kalimat tersebut terdapat tiga bentuk praanggapan yaitu ada sebuah penggaris panjang, ada seseorang yang bernama pak rudi, dan seorang siswa yang di pukul, kalimat tersebut merupakan praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu kepemilikan	(P1,K3,H41)
8	Data 8	<i>Ketika pintu terbuka, kita sudah ada di atap gedung sekolah yang ternyata adalah sebuah lapangan kosong</i>	Kalimat tersebut terdapat tiga praanggapan eksistensial yang menunjukkan keberadaan suatu benda yaitu, ada sebuah pintu, ada sebuah gedung sekolah dan ada suatu lapangan kosong	(P2,K5,H57)
9	Data 9	<i>Aku berjalan menuju rumah sambil memikirkan apa yang telah terjadi hari ini.</i>	Pada kalimat di atas, terdapat tiga praanggapan yaitu. Ada aku,ada rumah dan ada sesuatu yang di pikirkan, hal itu juga termasuk praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu keberadaan	(P2,K1,H88)
10	Data 10	<i>Iya, nenekku hebat. Dia juga jago masak.</i>	Ada dua praanggapan dalam tuturan tersebut yang menunjukkan suatu kepemilikan yaitu ia memiliki seorang nenek dan nenek tersebut sangat pandai dalam memasak.	(P1,K1,H98)
11	Data 11	<i>Kamu menata kamarmu dengan begitu rapi dan juga bersih, yang menarik perhatianku adalah rak buku yang penuh dengan novel dan</i>	Ujaran tersebut termasuk dalam praanggapan eksistensial yang menunjukkan suatu keberadaan. Dalam ujaran tersebut dijelaskan bahwa ada	(P4,K4,H98-99)

		<i>poster favoritmu yang tertempel di dinding, Robin Williams.</i>	sebuah kamar yang rapi dan bersih, ada sebuah rak buku, ada sebuah novel dan ada sebuah poster.	
--	--	--	---	--

2. Praanggapan faktual

No.	Kode Data	Data	Keterangan	Kode halaman
1	Data 12	<i>Hari yang membahagiakan bagi semua siswa taruna dan taruni tingkat 4, hari wisuda terakhir setelah empat tahun perjalanan belajar disiplin.</i>	Dalam kalimat tersebut terdapat dua praanggapan yaitu, ada hari yang membahagiakan semua siswa dan itu hari wisuda. Ujaran tersebut merupakan praanggapan faktual karena menjelaskan mengenai fakta dan kefaktualan ujaran tersebut terlihat dari kata kerja “perjalanan/berjalan”	(P2,K1,H9)
2	Data 13	<i>Berbagi pengalaman sebagai seorang alumni sekolah ini yang kini berhasil menjadi seorang calon perwira angkatan darat.</i>	Dalam kalimat di atas terdapat dua praanggapan yaitu ada seseorang yang sedang berbagi pengalaman dan seorang alumni sekolah menjadi calon perwira. Pernyataan ini menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata “berbagi” yang dapat menjelaskan kefaktualan tuturan tersebut.	(P4,K3,H11)
3	Data 14	<i>Kesempatan seorang perempuan untuk menjadi taruni di tentara Indonesia saja pertama kali</i>	Dalam kalimat tersebut praanggapannya yaitu ada seorang perempuan dan ia menjadi taruni tentara Indonesia. Ujaran	(P1,K3,H12)

		<i>dibuka saat aku mendaftar.</i>	tersebut merupakan praanggapan faktual karena menunjukkan suatu informasi atau fakta atau berita yang benar.	
4	Data 15	<i>Kisah kita adalah hal indah yang harus aku bagikan kepada dunia.</i>	Pada kalimat tersebut terdapat suatu praanggapan yaitu Sebuah kisah dan hal indah yang harus dibagikan. Pernyataan ini merupakan praanggapan faktual karena terdapat kata “ <i>harus aku bagikan</i> ” yang merupakan kata kerja	(P2,K2,H25)
5	Data 16	<i>ayahku adalah seorang dokter spesialis tulang yang sangat dibutuhkan banyak orang untuk berbagai hal dengan tujuan kemanusiaan.</i>	Dalam kalimat tersebut terdapat praanggapan yaitu ada seorang Ayah seorang dokter spesialis tulang dan ia sangat dibutuhkan banyak orang. Pernyataan tersebut menjadi faktual karna merupakan fakta dan benar adanya, kefaktualan suatu ujaran yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur.	(P4,K1,H26-27)
6	Data 17	<i>Aku pernah diam-diam mengikuti lomba taekwondo di daerahku.</i>	Praanggapan pada tuturan tersebut yaitu Aku diam-diam dan mengikuti lomba taekwondo Dalam tuturan tersebut terdapat kata kerja “ <i>diam</i> ” yang menyatakan kefaktualan tuturan tersebut	(P3,K4,H27)
7	Data 18	<i>Ayah memang seorang dokter tentara tapi ia bukan tentara yang galak.</i>	Dalam kalimat diatas praanggapannya yaitu ada seorang ayah Ayah seorang dokter tentara	(P4,K4,H32)

			dan Ayah bukan tentara yang galak. Seperti pada data ke 16 tuturan tersebut merupakan fakta dan benar adanya	
8	Data 19	<i>Meski sangat cerewet, ibu tak pernah berhenti memperhatikan kebutuhanku.</i>	Ada dua kalimat praanggapan yaitu seorang Ibu memang biasanya sangat cerewet dan seorang Ibu tak pernah berhenti memperhatikan kebutuhanku. Kafaktualan dalam dua tuturan tersebut yang menyatakan suatu fakta yang diyakini kebenarannya oleh penutur.	(P1,K2,H33)
9	Data 20	<i>Karena aku tak banyak bicara dan selalu menyendiri, membuat teman-teman sekelas menganggapku aneh.</i>	Praanggapan pada tuturan tersebut yaitu Aku tak banyak bicara dan menyendiri dan teman sekelasku menganggapku aneh. Pernyataan ini menjadi faktual karena telah di sebutkan dalam tuturan, penggunaan kata 'mengetahui, sadar, mau' merupakan kata yang menyatakan suatu yang di isyaratkan sebagai sebuah fakta, meskipun dalam tuturan tersebut tak ada kata tersebut kefaktualan itu muncul karena konteks situasi yang merupakan fakta.	(P1,K2,H51)
10	Data 21	<i>Mereka bekerja untuk menjaga bangsa dan negara agar tetap aman.</i>	Terdapat dua praanggapan dalam kalimat di atas yaitu mereka bekerja dan Mereka menjaga bangsa dan negara agar tetap aman. Kefaktualan	(P4,K2,H69)

			tuturan tersebut dapat terlihat dari kata “menjaga” yang merupakan kata kerja dan menyatakan bahwa tuturan tersebut merupakan faktual.	
11	Data 22	<i>Hendra yang sudah terkapar di tanah hanya bisa menutupi kepalanya dengan kedua tangan saat para kakak kelas terus menghujannya dengan tendangan.</i>	Dalam kalimat di atas praanggapannya yaitu Hendra terkapar dan kakak kelas menghujannya dengan tendangan. Tuturan tersebut merupakan tuturan faktual karena menyatakan suatu fakta dan berita yang benar adanya	(P1,K3,H78)
12	Data 23	<i>Aku mempraktikan beberapa teknik bela diri yang dikuasai mulai dari teknik tinju, taekwondo hingga karate.</i>	Praangapan pada kalimat dia atas yaitu Aku mempraktikan teknik bela diri yang di kuasai dan Aku menguasai teknik bela diri tinju, taekwondo, dan karate. Kefaktualan dalam tuturan tersebut di yakinkan dengan adanya kata kerja “mempraktikan” yang menyatakan sesuatu yang diisyaratkan sebagai fakta	(P1,K2,H84)
13	Data 24	<i>Hari ini aku telah menjadi saksi tentang parahnya senioritas di sekolah ini.</i>	Dalam kalimat di atas praanggapannya yaitu Aku telah menajadi saksi dan Parahnya senioritas di sekolah ini. Dalam ujaran tesebut kefaktualan dinyatakan dengan adanya fakta “parah senioritas” dan di barengi dengan kata kerja “menjadi saksi”	(P2,K2,H87)

14	Data 25	<i>Pernah suatu ketika aku mendengar sekelompok murid perempuan yang di ketuai oleh Agnes sedang membicarakanku.</i>	Praanggapan apada kalimat daiatas yaitu Aku mendengar dan Agnes dan murid perempuan lainnya membicarakanku. Pernyataan tersebut merupakan suatu ujaran yang faktual di karenakan menyatakan sesuatu yang mengisyaratkan sebagai sebuah kata dalam ujaran.	(P2,K3,H103)
15	Data 26	<i>Yudha sudah satu minggu dijemput Ayah dan Ibunya buat ikut ke tempat dinas mereka di luar kota, jadi sekarang dia tidak ada di rumah</i>	Dalam kalimat di atas terdapan praanggapan yaitu Yudha di jemput Ayah dan Ibunya ke tempat dinas dan Yudha tidak ada di rumah. Kefaktualan ujaran ini muncul dalam praanggapan yang bisa dilihat dari partisipan tutur	(P2,K1,H141)
16	Data 27	<i>Dua bulan lalu Yudha ditemukan tidak sadarkan diri di atap gedung sekolah, dan sampai saat ini dia masih di rawat di rumah sakit di tengah kota.</i>	Dalam kalimat di atas praanggapannya yaitu Yudha di temukan tak sadarkan diri dan dia masih di rawat di rumah sakit tengah kota. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang faktual karena menyatakan suatu fakta atau berita yang benar adanya, tuturan tersebut juga di barengi oleh kata kerja yang memberikan makna pasti dalam tuturan.	(P2, K1, H156)
17	Data 28	<i>kemunculanmu membuat merak marah dan justru ganti menghajarmu dengan brutal.</i>	Pada tuturan tersebut terdapat praanggapan yaitu mereka marah karena kamu muncul lalu menghajarmu dan	(P3, K1,2,3, H170)

		<i>Wajah dan perut dipukuli tanpa ampun, hingga pada suatu kejadian kepala bagian belakangmu menghantam dinding cukup keras hingga membuatmu tak sadarkan diri. Eko dan gengnya terlihat panik saat melihat kejadian ini.</i>	Eko dan gengnya panik saat melihat kejadian ini. Kefaktualan tuturan tersebut dapat dilihat dengan adanya suatu fakta atau berita yang benar adanya, kefatualan tuturan tersebut juga dapat dijelaskan oleh tuturan sebelumnya.	
18	Data 29	<i>Hendra adalah saksi kunci yang akhirnya membawa kejelasan apa yang sebenarnya terjadi padamu.</i>	Terdapat praanggapan pada kalimat tersebut yaitu Hendra adalah saksi dan yang membawa kejelasan apa yang sebenarnya terjadi	(P1, K3, H171)

3. Praanggapan leksikal

No	Kode Data	Data	Penjelasan	Kode Halaman
1	Data 30	<i>Saat itu tekadku hanya satu berjanji akan keluar dari gerbang ini dengan rasa bangga kepada orang tuaku.</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Saat itu ia bertekad dan berjanji dan berjanji keluar gerbang dengan rasa bangga Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata 'berjanji' yang menjadi penegasan dalam tuturan	(P2,K2,H10)
2	Data 31	<i>Inilah kesempatanku untuk mengabdikan kepada negara setelah menempuh pendidikan selama empat tahun yang penuh suka duka.</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu kesempatannya mengabdikan kepada negara dan sebelumnya ia menempuh pendidikan Praanggapan yang terdapat dalam tuturan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata 'kesempatan' yang mempertegas tuturan tersebut	(P1,K5,H12)
3	Data 32	<i>Semua siswa disini harus patuh dan berpakaian rapi</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut ialah siswa harus	(P2,K1,H37)

			patuh dan siswa harus berpakaian rapi Praanggapan leksikal dalam tuturan tersebut di melalui tuturan 'harus' yang mempertegas suatu tuturan	
4	Data 33	<i>Kalau lo sampai bocorin ini semua, lo bakal mampus. Paham?!</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut ialah adanya sebuah rahasia dan jika disebarakan maka berbahaya Tuturan tersebut merupakan tuturan leksikal karena penutur menggunakan kata penegas dalam tuturan tersebut	(P2,K1,H77)
5	Data 34	<i>Heh! Apa yang kalian lakukan. Hentikan!</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ada hal yang mereka lakukan sebelumnya dan sekarang dihentikan Penggunaan kata 'hentikan' merupakan penegasan dalam tuturan tersebut, karena itu tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal	(P2,K2,H78)
6	Data 35	<i>Aku ingin kamu tidak menggunakan kekerasan lagi untuk masa depan kamu.</i>	tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal karena pada tuturan tersebut penutur menggunakan kata 'tidak' sebagai penegasan dalam tuturan tersebut	(P5,K2,H85)
7	Data 36	<i>Baik, asal kamu juga berjanji kamu tidak akan diam saja jika ada yang berbuat semena-mena padamu.</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu ia harus berjanji untuk tidak diam saja dan sebelumnya ia diam saja ketika ada yang semana-mena	(P2,K1,H86)
8	Data 37	<i>padahal dia cantik, lho. Sayang nggak waras</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) seorang perempuan cantik (2) kurang waras tuturan tersebut termasuk praanggapan karena dalam konteks tersebut penutur mengatakannya dengan tegas	(P4,K1,H103)
9	Data 38	<i>Hentikan, Angel! Cukup!</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu seseorang menyuruh Angel berhenti dan	(P3,K1,H119)

			sebelumnya Angel melakukan suatu hal yang tidak baik Praanggapan tersebut muncul dengan adanya kata ‘berhenti’ dan kata ‘cukup’ yang menyatakan bahwa tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal	
10	Data 39	<i>Aku tak peduli dengan semua kode-kode tak penting itu</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu aku tak peduli dan dengan semua kode Praanggapan leksikal pada tuturan tersebut terjadi dengan adanya kata ‘tak peduli’ yang penutur katakan dengan tegas.	(P1,K6,H125)
11	Data 40	<i>Angel, jangan berkata seperti itu</i>	Pada tuturan tersebut penutur juga menuturkan hal tersebut dengan tegas, maka bisa disebut praanggapan leksikal	(P3,K1,H130)
12	Data 41	<i>Aku bukan sesuatu yang layak untuk kamu cintai, Angel. Maaf.</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu aku tak layak dan tak layak untuk kamu cintai tuturan tersebut merupakan praanggapan leksikal karena adanya penggunaan kata ‘bukan’ sebagai penegas tuturan.	(P3,K1,H132)
13	Data 42	<i>Kalau begitu pergi saja dari hidupku. Aku tidak mau melihatmu lagi</i>	Pada tuturan tersebut juga merupakan praanggapan leksikal karena penutur mengatakannya dengan sangat tegas.	(P4,K1,H134)
14	Data 43	<i>Angel, dengarkan aku dulu, aku minta maaf, tapi Yudha memang sudah tidak ada di sekolah ini.</i>	Praanggapan dari tuturan di atas adalah: (1) seseorang menyuruh Angel untuk mendengarkannya (2) Yudha sudah tak sekolah di sekolah itu lagi (3) Dulu Yudha bersekolah di sekolah tersebut (4) Yudha sudah tidak ada Pada tuturan tersebut ada banyak praanggapan yang muncul dalam tuturan,	(P4,K1,H149)

			praanggapan leksikal pada tuturan tersebut muncul dengan adanya kata ‘dengarkan’ yang menyatakan penjelasan bahwa andi tak ada lagi di sekolah	
15	Data 44	<i>Stop, Hendra! Aku nggak mau mendengarkannya lagi. Kamu sudah gila. Aku nggak percaya kamu.</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Hendra tadinya berbicara (2) Aku tak mau mendengarkan penjelasan Hendra (3) Hendra tak waras, karenanya aku tak percaya Kata ‘stop’ dalam tuturan tersebut mempertegas adanya praanggapan leksikal.	(P2,K1,H150)
16	Data 45	<i>Aku bertekad mengungkap apa yang telah terjadi padamu dan mulai mencari tahu semua tentangmu.</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Sekarang aku bertekad (2) Mengungkap suatu kejadian (3) Ada hal yang telah terjadi (4) Kemudian mencari informasi. Tuturan di atas muncul dengan adanya kata ‘bertekad’ yang menyatakan bahwa aku harus menggali informasi tentang apa yang telah terjadi.	(P3,K2,H160)
17	Data 46	<i>Sekolah kemudian mengeluarkan mereka dan membuat aturan baru agar kejadian tak berulang</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Sekolah mengeluarkan anak pembuat onar (2) Sekolah membuat aturan baru (3) Sebelumnya belum ada aturan tersebut. Pada Ujaran di atas kata ‘mengeluarkan’ merupakan kata penegas pada ujaran tersebut	(P1,K5,H178)
18	Data 47	<i>Tunggu saja. Nanti akan kubuktikan. Saat bertemu lagi, kita sudah harus sudah berhasil mewujudkan cita-cita masing-masing.</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada sesuatu yang akan di buktikan (2) Kita akan bertemu lagi (3) Ada cita-cita yang harus di raih Pada tuturan tersebut kata ‘kubuktikan’ merupakan kata penegas yang menjelaskan bahwa saat bertemu lagi kita telah menggapai cita-cita	(P5,K1,H181)

19	Data 48	<i>Tidak ada yang mustahil di dunia ini selama Tuhan merestui.</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Tidak ada hal yang mustahil (2) Semua bisa dilakukan selama Tuhan merestui Pada tuturan tersebut kata 'tidak ada' juga menjadi kalimat penegas dalam tuturan	(P4,K1,H182)
----	------------	--	---	--------------

4. Pranggapan Struktural

No.	Kode Data	Data	Penjelasan	Kode halaman
1	Data 49	<i>Apa kamu tahu satu hal yang takkan bosan kuceritakan berulang kali?</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada suatu cerita (2) Suatu hal yang bosan di ceritakan berulang kali Praanggapan yang menyatakan 'sesuatu' sebagai obyek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan 'apa'.	(P1,K1,H9)
2	Data 50	<i>Dear Yudha kamu dimana?</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada seseorang mencari Yudha (2) Yudha tidak ada. Praanggapan tersebut menyatakan 'seseorang' sebagai obyek yang dibicarakan oleh penutur melalui kalimat tanya yang menanyakan 'dimana'.	(P3,K1,H15)
3	Data 51	<i>Bagaimana Mbok tahu kalau aku disini?</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Mbok tahu karna ia melihatnya (2) Mbok tahu dari seseorang. Praanggapan tersebut bisa dinyatakan sebagai praanggapan struktural yang menyatakan 'suatu hal' sebagai obyek dan menyatakan kalimat tanya 'bagaimana'	(P3,K1,H18)
4	Data 52	<i>Kenapa kita malah ke perpustakaan?</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada sesuatu di perpustakaan (2) Perpustakaan tempat favorit	(P2,K1,H53)

			Praanggapan tersebut menyatakan suatu tempat sebagai obyek yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan 'kenapa'.	
5	Data 53	<i>Kok tempat ini seperti disegel begini. Kenapa, ya?</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada suatu tempat yang disegel (2) Tempat itu terlarang Praanggapan ini juga menyatakan suatu tempat sebagai obyek yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat yang menanyakan 'kenapa'	(P3,K1,H57)
6	Data 54	<i>Kenapa mereka suka semena-mena begitu?</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Ada seseorang yang melakukan hal sesuka hatinya (2) mereka seorang pembuli praanggapan ini merupakan suatu praanggapan struktural karena menyatakan 'seseorang' sebagai objek dan disertakan dengan kalimat tanya 'kenapa'.	(P4,K1,H59)
7	Data 55	<i>Apa kamu pernah memukul orang menggunakan teknik bela diri yang kamu kuasai?</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) ada seseorang yang menguasai teknik bela diri (2) ada seseorang yang dipukul tuturan tersebut menggunakan seseorang sebagai obyek dan disertai kalimat tanya 'apa' yang menunjukkan tuturan tersebut merupakan praanggapan struktural	(P6,K1,H66)
8	Data 56	<i>Memangnya begitu berharganya novel itu sampai kamu tidak pernah mau makan di kantin sama aku?</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) novel itu berharga (2) ia menyukai novel itu tuturan tersebut menggunakan 'novel' sebagai obyek dan	(P2,K1,H101)

			menyertakan tanda tanya di akhir kalimat.	
9	Data 57	<i>Kamu orang yang ada dalam mimpiku kan?</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) ada seseorang yang dimimpikan (2) ia telah bermimpi tuturan tersebut meyakini seseorang sebagai obyek yang di bicarakan oleh penutur melalui tanda tanya dalam kalimat yang di ucapkan.	(P4,K2,H175)

5. Praanggapan nonfaktual

No.	Kode Data	Data	Penjelasan	Kode Halaman
1	Data 58	(c) <i>Seandainya kamu lebih awal mengenalku, mungkin kemampuan bela dirimu bisa melebihiku</i> (P4,K5,H86) (d) <i>Seandainya saja kamu mengizinkan, aku pasti akan memberi balasan yang setimpal kepada kakak kelas yang menggangumu</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Saat itu kamu belum mengenalku (2) Kamu tidak mengizinkan aku untuk memberi balasan Penggunaan kata 'seandainya' sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan nonfaktual, karna menggunakan kata yang tidak pasti	(P3,K5,H87)
2	Data 59	<i>Sebenarnya aku ingin mengajak kamu ke rumahku, tapi ibuku cerewet.</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu Aku tak mengajakmu ke rumah karna beberapa hal Penggunaan kata 'sebenarnya' dalam tuturan tersebut merupakan kata yang tak pasti maka dari itu tuturan tersebut bisa memunculkan praanggapan nonfaktual	(P1,K1,H100)
3	Data 60	<i>Aku ingin sekali segera bertemu denganmu dan menceritakan pertemuanku dengan nenekmu yang luar biasa</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Aku ingin segera bertemu untuk bercerita (2) Saat itu kita tidak bertemu	(P1,K2,H144)

			Tuturan di atas merupakan kata tak pasti karna faktanya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, oleh sebab itu tuturan tersebut merupakan praanggapan	
4	Data 61	<i>Rasanya aku ingin muncuri cita-citamu menjadi tentara seandainya arangtuaku merestui</i>	Praanggapan dari tuturan tersebut yaitu (1) Kamu memiliki cita-cita (2) Aku belum meminta izin pada orang tua Tuturan tersebut juga merupakan kata tidak pasti karna faktanya tidak sesuai, tuturan tersebut bisa memunculkan praanggapan nonfaktual	(P2,K4,H144)

6. Implikatur konvensional

No	Kode Data	Data	Penjelasan	Kode Halaman
1	Data 62	<i>Hari wisuda terakhir setelah empat tahun belajar disiplin, hidup penuh dengan aturan, pantang menyerah menjadi bagian hidupku</i>	Pada tuturan tersebut merupakan suatu tuturan yang mengimplisitkan bahwa seseorang telah lulus dari suatu akademi yang begitu disiplin seperti akademi militer.	(P2,K2,H9)
2	Data 63	<i>Sebuah harapan dan pengorbanan yang membuatku belajar menjadi manusia</i>	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa sebuah pembelajaran hidup dapat membuat manusia menjadi manusia yang lebih baik	(P1,K4,H26)
3	Data 64	<i>Kami adalah keluarga yang terlahir mengikuti perintah. Ya, perintah dari atasan ayah yang bekerja sebagai dokter kepolisian.</i>	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa ayahnya adalah seorang polisi dengan bidang keahlian dokter	(P3,K3,H26)
4	Data 65	<i>Aku yang pendiam dan tak banyak bicara akhirnya lebih menyukai bergaul dengan laki-laki dibanding anak-anak perempuan yang selalu</i>	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa ia adalah seseorang dengan karakter yang tomboi.	(P2,K1,H29)

		<i>manja dan memilih ribet dengan dandanannya.</i>		
5	Data 66	<i>Karena sering berlatih bela diri, ayah paling takut jika aku marah dengan seseorang yang mencoba menggodaku yang pastinya akan langsung aku hajar babak belur.</i>	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa seseorang telah mahir bela diri mampu menghajar orang lain sampai babak belur	(P1,K1,H32)
6	Data 67	<i>Sekalipun ayah marah karena aku selalu membuat masalah, tetapi ia hanya marah secara lisan dan hanya akan mengingatkanku tanpa pernah menyentuh tubuhku dengan kekerasan.</i>	Tuturan tersebut mengimplisitkan bahwa seorang ayah memiliki sifat yang lembut tapi tegas dalam mendidik anak	(P4,K1,H32)
7	Data 68	<i>Meski sangat cerewet, ibu tak pernah berhenti memperhatikan kebutuhanku.</i>	Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa seorang ibu memang sangat cerewet, tapi ia sangat menyayangi anaknya.	(P1,K2,H33)
8	Data 69	<i>Melihat penampilannya dan betapa angkuhnya nada bicaranya, kutebak dia pasti pentolan sekolah ini.</i>	Tuturan tersebut mengimplikasin bahwa seorang yang terkemuka di sekolah memiliki sifat yang angkuh	(P3,K4,H35)
9	Data 70	<i>Aku tahu seberapa besar pengorbanan dan ketulusan yang diberikan para tentara untuk melindungi negeri ini,</i>	Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa seorang tentara merupakan sosok pelindung yang siap menjaga bangsa dan negara.	(P4,K4,H69)

7. Implikatur percakapan

No.	Kode Data	Data	Penjelasan	Kode Halaman
1	Data 71	<i>Mt : Kamu nggak ada PR?</i>	Dalam percakapan tersebut penutur (Pn) telah berbohong	(P3,K1,H45)

		<p><i>Pn : Nggak ada, itu</i> <i>Mt : Kamu yakin apa kamu tidak tahu?</i> <i>Pn : Sudah ah, Angel mau latihan tidu dulu, bu.</i></p>	<p>kepada mitra tutur (Mt), hal itu ia jelaskan pada paragraf selanjutnya “<i>Ibu benar, aku tidak tahu dan tidak perlu yakin kalau perlu mengerjakan tugas sekolah, karena memang aku tidak mau</i>” (P4,K1,H45). Hal tersebut yang membuat efek implikatur pada tuturan ini.</p>	
2	Data 72	<p><i>Pn : Kenapa mereka suka semena-mena seperti itu?</i> <i>Mt : Begitulah hidup Angel. Menurut novel yang aku baca, seseorang tidak pernah puas dengan dirinya akan cenderung memaksakan kehendaknya</i> <i>Pn : Kamu terlalu banyak baca novel</i></p>	<p>Pada percakapan tersebut mitra tutur (Mt) mencoba mencairkan suasana dengan bergurau pada penutur (Pn). hal tersebut ia jelaskan pada paragraf selanjutnya “<i>bukannya tersinggung, kamu justru tertawa saat aku berkata seperti itu</i>” (P5,K1,H59). Itulah yang membuat efek implikatur pada percakapan ini.</p>	(P4,K1,H59)

8. Inferensi

No.	Kode Data	Data	Penjelasan	Kode Halaman
1	Data 73	<p><i>Tiba-tiba telepon di kamarku berdering. Seorang resepsionis mengatakan bahwa ada seorang paruh baya yang ingin bertemu denganku.</i> <i>Pn : Siapa ya?</i> <i>Mt : Ibu Atik</i> <i>Pn : (aku mengernyit, mengingat nama itu)</i> <i>Baiklah, minta dia untuk menunggu dibawah, saya akan segera kesana.</i> <i>Begitu menutup telepon, aku segera turun ke lobi.</i> <i>Hanya ada seorang ibu Atik yang kukenal yang</i></p>	<p>Pada percakapan penutur (Pn) masih mengingat-ingat siapa orang yang bernama ibu Atik. Tetapi setelah ia melihatnya ternyata dugaannya benar bahwa ia adalah seorang yang ia kenal</p>	(P2,K2,H16-17)

		<p><i>tinggal di Malang. Tapi aku ragu karena sudah cukup lama aku atak bertemu dengannya. Namun ternyata dugaanku benar, orang yang ingin bertemu denganku memang ibu Atik yang ada dalam ingatanku. Pembantu rumah tanggaku ketika aku tinggal di kota ini.</i></p>		
2	Data 74	<p><i>Pn : Hendra, aku boleh tanya sesuatu sama kamu? Mt : Silahkan Pn : Kamu tahu nggak kenapa Yudha nggak pernah masuk sekolah lagi? Mt : Yudha mana yang kamu maksud? Pn : Ya Yudha teman sekelas kitalah Mt : Kamu pernah bertemu Yudha dimana? Pn : Ya di kelas, mau dimana lagi. Dia kan teman sekelas kita. Kamu kok aneh banget, sih. Mt : sudah berapa lama kamu kenal Yudha? Pn : Kamu aneh banget sih. Ya tentu sejak aku sekolah disini. Diakan teman sekelas kita. Tapi dia kan sudah dua minggu tidak masuk. Aku penasaran dan bingung. Mt : Angel, maaf. Tapi Yudha sudah meninggalkan sekolah ini sejak dua bulan lalu, bukan dua minggu lalu.</i></p>	<p>Pada awal percakapan Hendra masih mengingat-ingat Yudha mana yang Angel maksud tetapi pada percakapan selanjutnya Hendra mengerti Yudha siapa yang Angel maksud.</p>	(P1,K1-11,H147)

9. Informasi lama dan baru

No.	Kode Data	Data	Penjelasan	Kode Halaman
1	Data 75	<i>Di sana, nenek menunjukkan koleksi miniatur pesawat terbang kesukaanmu, aku jadi tahu kalau kamu tak hanya bercita-cita menjadi tentara, tapi juga ingin menjadi pilot.</i>	Dari ujaran yang ia katakan menjelaskan bahwa ia mendapat informasi baru bahwa temannya ingin menjadi pilot	(P2,K1,H144)
2	Data 76	<i>Pn : Memangnya Yudha sakit apa om? Mt : Dua bulan lalu Yudha ditemukan tidak sadarkan diri di atap gedung sekolah. Dan sampai saat ini dia masih dirawat di rumah sakit di tengah kota Pn : apa yang membuat Yudha tidak sadarkan diri om? Mt : Kamipun masih belum tahu. Saat ini, kami hanya fokus dengan kesembuhan Yudha dulu.</i>	Dalam percakapan tersebut penutur (Pn) baru mengetahui bahwa Yudha telah dirawat di rumah sakit selama dua bulan, namun penyebab pastinya mengapa Yudha masuk rumah sakit belum ada yang tahu.	(P2,K1,H156)
3	Data 77	<i>Dokter kemudian menjelaskan tentang perkembangan kondisimu kepada orangtuamu “kondisi Yudha semakin memburuk. Tubuhnya mulai sulit menerima obat yang selama ini menyokong kehidupannya. ibu dan bapak harap bersiap untuk kemungkinan terburuk.</i>	Dalam ujaran tersebut dokter menyampaikan informasi yang baru diketahui oleh bapak dan ibu dari anak yang bernama Yudha.	(P2,K1,H158)
4	Data 78	<i>Setiap ilusi yang aku dapatkan bersamamu adalah sebuah gambaran</i>	Ujaran tersebut menjelaskan bahwa ia telah mendapatkan informasi baru mengapa Yudha	(P2,K1,H169)

		<i>di mana kunci yang menjelaskan mengapa kami bisa sampai ditemukantak sadarkan diri di atap gedung sekolah.</i>	ditemukan tak sadarkan diri di atap sekolah.	
--	--	---	--	--

SINOPSIS NOVEL

“Surat kecil untuk Tuhan #3 karya Agnes Davonar

Angel, seorang gadis remaja yang cuek, tomboi dan suka mengikuti kegiatan bela diri, Angel juga merupakan tipikal anak yang susah mendapatkan teman. ayahnya yang berprofesi sebagai dokter tentara membuat Angel harus mengikuti kemanapun ayahnya dipindah tugaskan, hal inilah yang membuat Angel kerap kali pindah-pindah sekolah dan membuat ia susah mendapatkan teman.

Pada saat SMA, Angel pindah ke SMA Angkasa yang berada di kota Malang, mengikuti tugas ayahnya. Disinilah cerita Angel dan Yudha tercipta.

Yudha merupakan laki-laki remaja yang aneh tapi begitu istimewa untuk Angel. Hanya Yudha yang mau berteman dengan Angel di sekolah. Mereka bersahabat, menghabiskan waktu di sekolah bersama.

Yudha merupakan seorang siswa yang tidak menyukai kekerasan. Ia selalu menasehati Angel agar tidak menggunakan kekerasan dalam hal apapun. Yudha mempunyai hobi membaca buku, sehingga pada saat jam istirahat yudha lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan dan enggan pergi ke kantin

Sampai pada suatu hari Angel melihat Hendra dan Yudha di keroyok oleh beberapa kakak kelas dan mereka meminta Angel untuk merahasiakannya. Iapun menjadi saksi tentang parahnya senioritas di sekolah itu.

Namun, takdir mempertemukan Yudha dan Angel di tempat yang paling familiar untuk mereka. Angel mengakui sesuatu yang ternyata hanya membuat hatinya hancur berkeping-keping. Semenjak pengakuan Angel hari itu, Yudha menghilang kembali.

Hari berikutnya ketika Angel pergi ke sekolah, ia tak mendapati Yudha berada di sekolah, lalu ia menanyakannya pada sahabat Yudha yang bernama Hendra, Hendrapun kebingungan, lalu menanyakan pertanyaan yang membuat Angel bertambah bingung, ada apa sebenarnya, dengan wajah pucat, Hendrapun mengatakan “Angel, Maaf. Tapi Yudha sudah meninggalkan sekolah ini sejak dua bulan lalu”. Hal ini membuat Angel tak percaya. Dan pergi meninggalkan Hendra begitu saja.

Keesokan harinya, karna Yudha tak kunjung sekolah, sepulang sekolah Angel mengunjungi rumah Yudha, setibanya disana ia mendapati ayah Yudha lalu Angel bertanya “maaf ganggu, om. Saya bisa bertemu dengan Yudha?” seketika ekspresi Ayah Yudha berubah, persis dengan ekspresi Hendra kemarin. Dengan berat hati ayah Yudha menceritakannya, ia mengatakan bahwa Yudha sudah koma sejak dua bulan lalu, sebab pastinya Yudha koma mereka belum tahu, yang pasti, dua bulan lalu Yudha ditemukan tak sadarkan diri di atap gedung sekolah, dan sampai saat ini Yudha masih di rawat di rumah sakit di tengah kota. Seketika tubuh Angel mendadak lemas mengetahui fakta tersebut. Sejak mengetahui fakta tersebut, Angel bertekad mengungkap sebenarnya apa yang terjadi pada Yudha.

Hari demi hari terus berlalu, Angel mengingat bahwa Yudha suka membaca Novel di perpustakaan, lalu Angel pergi ke perpustakaan untuk mencari novel yang pernah Yudha tunjukan. Setelah ia mendapatkannya ternyata di dalam novel tersebut terdapat surat untuk Angel dari Yudha. Setelah membaca surat

tersebut Angel yakin bahwa selama ini ia tak berhalusinasi tentang keberadaan Yudha di sekolah.

Di sebuah lapangan kosong tiba-tiba angin kencang berhembus dan seketika Angel mendengar suara Yudha “Angel.....,” lalu seolah Yudha mengirimkan suatu gambaran ilusi tentangnya di masalalu. Yudha yang sedang berusaha menyelamatkan Hendra yang sudah pingsan karna di keroyok oleh eko dan gengnya. Kemunculan Yudha membuat eko dan gengnya marah dan balik mengeroyok Yudha lalu memukulinya hingga kepala bagian belakang Yudha menghantam dinding cukup keras itulah yang membuat Yudha tak sadarkan diri. Angel lalu menyadari sesuatu bahwa Hendra adalah saksi kunci yang akhirnya membawa kejelasan tentang apa yang terjadi pada Yudha.

Setelah kejadian itu, setiap pulang sekolah Angel menjenguk Yudha di rumah sakit dan ia membacakan novel surat kecil untuk Tuhan yang sering Yudha baca. Hari demi hari berlalu namun kondisi Yudha masih tetap sama, Angel tak kuasa menahan air matanya. Tangisannya semakin menjadi-jadi sambil memeluk Yudha. Tiba-tiba Angel merasakan sentuhan tangan hangat, dan setelah dilihat bertapa terkejutnya ia bahwa Yudha telah sadarkan diri daro komanya.

Beberapa minggu kemudian, kondisi Yudha semakin membaik, dan ia melaporkan kejadian tersebut ke kepala sekolah. Kepala sekolah kemudian mengeluarkan Eko beserta gengnya dari sekolah.

BIOGRAFI PENULIS

Agnes Davonar adalah nama pena dari dua orang kakak beradik yang sukses menggapai puncak keemasan lewat dunia sastra. Karya-karya mereka yang fenomenal dan selalu menjadi *best-seller* adalah bukti dari popularitasnya.

Bernama asli **Agnes Li**, perempuan yang lahir di Jakarta, 8 Oktober 1986 dan **Teddy Li**, sang adik laki-laki yang lahir di Jakarta, 7 Agustus 1989 merupakan anak dari pasangan mendiang Ng Bui Cui dan Bong Nien Chin.

Mereka berdua hidup dalam ruang lingkup sastra, budaya, dan seni. Ayah mereka yang dulu berprofesi sebagai penulis kaligrafi Cina adalah tulang punggung satu-satunya yang menopang Agnes, Teddy, dan ibunya. Namun, miris, maut harus memisahkan ayahanda tercinta dari mereka karena sang ayah menderita kanker. Ekonomi keluarga mereka pun merosot. Kemahiran sang ayah menulis kaligrafi Cina ternyata tak menurun pada anak-anaknya, sehingga tiada yang bisa mewarisi usaha ayahnya. Karena tak kuasa terus hidup dalam keadaan pas-pasan, sang Ibu kemudian memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Taiwan. Agnes dan adiknya pun harus merelakan niat ibunya untuk merantau di Taiwan. Tiap bulannya, sang ibu selalu mengirimkan uang yang bisa digunakan oleh Agnes dan adiknya untuk kebutuhan sehari-hari. Agnes yang ketika itu putus kuliah, dan Teddy yang kala itu masih duduk di bangku SMA tak mau tinggal diam dan hanya menunggu uang dikirim oleh ibunya. Lantas, mereka mencoba mencari pekerjaan. Dan lewat dunia sastralah mereka menemukan jalan terangnya. Mereka mulai menulis novel dan menawarkan naskahnya kepada para penerbit guna mendapatkan penghasilan tambahan.

Titik meledaknya ketenaran Agnes Davonar (nama yang diusung mereka berdua) ini terjadi ketika mereka menuliskan novel online "Kisah Lirik Terakhir" yang diangkat dari sebuah lirik lagu, yang menceritakan Gaby si penulis lagu yang mati bunuh diri. Nama Agnes pada Agnes Davonar tentunya diambil dari nama Agnes sendiri. Sedangkan nama Davonar, diambil dari inisial yang menggambarkan Teddy lewat orang terdekat Teddy. Cerita yang menarik, lekat dengan kehidupan remaja, dan dikemas lewat bahasa yang santai dan mudah dimengerti menjadi ciri khas dari Agnes Davonar. Ketenaran dan popularitas semakin mereka raih ketika menerbitkan novel kedua mereka yang berjudul "Surat Kecil untuk Tuhan" yang diangkat dari kisah nyata seorang perempuan penderita kanker jaringan lunak pada tahun 2008. Novel kedua mereka itu berhasil menjadi novel best-seller di Indonesia, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Cina, serta dipasarkan dan laris pula di Taiwan.

Awalnya, mereka tak berniat membukukan kisah "Surat Kecil untuk Tuhan", namun melihat banyaknya antusias pembaca online di web site mereka, alhasil kisah itu dibuat dalam bentuk buku. Seperti halnya cerita online yang laris dibaca banyak orang, buku "Surat Kecil untuk Tuhan" ini akhirnya menjadi best-seller, apalagi ketika Agnes Davonar diundang dalam acara talk show di sebuah stasiun TV swasta, mereka menyebutkan bahwa mereka juga sempat menguras air mata saat menuliskan cerita haru yang inspiratif itu. Apalagi, mereka juga teringat akan sang ayah tercinta yang meninggal akibat penyakit ganas nan mematikan itu.

Tidak berhenti pada karya kedua mereka yang telah berhasil difilmkan, mereka juga terus berkarya hingga menghasilkan beberapa buku novel dan biografi.

Berikut adalah karya-karya mereka:

- Misteri Kematian Gaby dan Lagunya Jauh (**difilmkan**)
- Surat Kecil untuk Tuhan (**difilmkan**)
- Biografi Denny Sumargo
- Ayah Mengapa Aku Berbeda? edisi: Moon (**gabungan Moon&Venus difilmkan**)
- Ayah Mengapa Aku Berbeda? edisi: Venus
- Kumpulan Cerpen Love n' Life Chocolatos
- Biografi Oei Hui Lan, Anak Orang Terkaya di Indonesia
- F.R.I.E.N.D.S
- My Last Love (**difilmkan**)
- My Blackberry Girlfriend (**difilmkan**)
- My Idiot Brother (**difilmkan**)
- Biografi Nina Wang: Perempuan Terkaya di Hongkong
- Bidadari Terakhir



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO
NOMOR : 1175 /UN28.1/PP/2023

TENTANG

PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI/KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan surat Koordinator Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Nomor : 555/UN28.1/KM/2023 tanggal 13 Januari 2023 tentang Usul Perubahan Judul Skripsi/Karya Tulis Ilmiah, maka usul tersebut disetujui;
- b. bahwa adanya kritik dan saran dari dosen pembimbing dan/atau pembahas pada ujian skripsi tentang judul skripsi/karya tulis ilmiah mahasiswa a.n **Nur Baeti** NIM: **A 111 18 202** dipandang perlu merubah judul skripsi/karya tulis ilmiah mahasiswa;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a dan huruf b di atas, perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako sebagai pelaksanaan ujian tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-undang RI, Nomor 17 Tahun 2003, Tentang Keuangan Negara;
2. Undang-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang RI, Nomor 12 Tahun 2012, Pendidikan Tinggi;
4. Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 2014, Tentang Aparatur Sipil Negara;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Statuta Universitas Tadulako;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Nomor 44 Tahun 2017, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tadulako;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 3 Tahun 2020, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
9. Keputusan Presiden RI, Nomor 36 Tahun 1981, Tentang Pendirian Universitas Tadulako;
10. Keputusan Menteri Keuangan RI, Nomor 97/KMk.05/2012, Tentang Penetapan Universitas Tadulako pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 193/PMK.05/2016, tentang penetapan Remunerasi bagi Pejabat Pengelola, Dewan Pengawas dan Pegawai Badan Layanan Umum Universitas Tadulako pada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi;


12. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor : 10782/M/KP/2019, tentang Pengangkatan Rektor Universitas Tadulako Masa Jabatan 2019-2023;
13. Keputusan Rektor Universitas Tadulako, Nomor 2726/UN28/KP/2020, Tentang Pengangkatan Dosen yang diberi Tugas Tambahan Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako masa jabatan 2020-2024;
14. Peraturan Rektor Universitas Tadulako, Nomor 5 Tahun 2022, tentang Pedoman dan Peraturan Akademik Universitas Tadulako Tahun Akademik 2022-2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TADULAKO TENTANG PERUBAHAN JUDUL KARYA TULIS ILMIAH/SKRIPSI MAHASISWA
- KESATU : Mencabut Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nomor: 13436/UN28.1.2/KM/2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing dan Penetapan Judul skripsi/karya tulis ilmiah mahasiswa tanggal 6 Juni 2022
- KEDUA : **Merubah** skripsi/karya tulis ilmiah mahasiswa yang berjudul "**Analisis Konteks Wacana dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan**"
- KETIGA : Menetapkan **perubahan** judul skripsi/karya tulis ilmiah mahasiswa sebagaimana yang tersebut pada dicatum KEDUA menjadi "**Analisis Konteks Wacana dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan 3 Karya Agnes Davanor**"
- KEEMPAT : Mengangkat kembali sdr/i **Juliah Marfuah, S.Pd., M.Pd** dan sebagai dosen pembimbing.
- KELIMA : Konsekuensi biaya yang diperlukan atas diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada Dana DIPA Universitas Tadulako yang dialokasikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako melalui sistem perhitungan pembayaran remunerasi.
- KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada tanggal : 19-1-2023

D e k a n,

Dr. Ir. Amiruddin Kade, S.Pd. M.Si. 
NIP. 19690703 199403 1 004

Tembusan :

1. Rektor Universitas Tadulako (sebagai laporan)
2. Kepala BAKP Universitas Tadulako
3. Ketua Jurusan dalam Lingkungan FKIP Universitas Tadulako
4. Koordinator Progran Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS TADULAKO

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Soekarno – Hatta Km.9, Palu, Sulawesi Tengah, Kode Pos 94119, Telp : (0451) 429743

E-mail : fkkip@untad.ac.id, Laman : fkkip.untad.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO

Nomor : **1602** /UN28.1/KP/2023

TENTANG

PENGANGKATAN TIM PENYELENGGARA UJIAN SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan surat Koordinator Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Nomor : 046/UN28.1/PBSI/2023 tanggal 24 Januari 2023 perihal Pengangkatan Tim Penyelenggara Ujian Skripsi Mahasiswa, maka usul tersebut disetujui;
- b. bahwa demi tertib, aman dan lancarnya pelaksanaan ujian skripsi mahasiswa, perlu mengangkat tim penyelenggara ujian skripsi mahasiswa;
- c. bahwa yang namanya tercantum pada lampiran surat keputusan ini, memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Tim Penguji Ujian Skripsi Mahasiswa Program Strata Satu;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b dan huruf c di atas, perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako sebagai pelaksanaannya;
- Mengingat : 1. Undang-undang RI, Nomor 17 Tahun 2003, Tentang Keuangan Negara;
2. Undang-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang RI, Nomor 12 Tahun 2012, Pendidikan Tinggi;
4. Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 2014, Tentang Aparatur Sipil Negara;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 , Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Statuta Universitas Tadulako;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi , Nomor 44 Tahun 2017, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tadulako;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 3 Tahun 2020, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi ;
9. Keputusan Presiden RI, Nomor 36 Tahun 1981, Tentang Pendirian Universitas Tadulako;
10. Keputusan Menteri Keuangan RI, Nomor 97/KMk.05/2012, Tentang Penetapan Universitas Tadulako pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor : 10782/M/KP/2019, tentang Pengangkatan Rektor Universitas Tadulako Masa Jabatan 2019-2023
12. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 193/PMK.05/2016, tentang penetapan Remunerasi bagi Pejabat Pengelola, Dewan Pengawas dan Pegawai Badan Layanan Umum Universitas Tadulako pada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi;



LSSM 502 IDN



Certificate No. QSC 01687

031/FK-LA/FKIP/VIII/2021

13. Keputusan Rektor Universitas Tadulako, Nomor 2726/UN28/KP/2020, Tentang Pengangkatan Dosen yang diberi Tugas Tambahan Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako;
14. Peraturan Rektor Universitas Tadulako, Nomor 5 Tahun 2022, Tentang Pedoman dan Peraturan Akademik Universitas Tadulako Tahun Akademik 2022/2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TADULAKO TENTANG PENGANGKATAN TIM PENYELENGGARA UJIAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TADULAKO
- KESATU : Mengangkat mereka yang namanya tercantum pada lampiran surat keputusan ini sebagai tim penyelenggara ujian skripsi mahasiswa Program Strata Satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
- KEDUA : Mereka yang Namanya tercantum pada lampiran surat keputusan ini melaksanakan pengujian, memberikan saran dan bertanggungjawab pelaksanaan ujian kepada mahasiswa :
Nama : Nur Baeti
NIM : A 111 18 202
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
- KETIGA : Konsekuensi biaya yang diperlukan atas diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA Universitas Tadulako yang dialokasikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako melalui sistem perhitungan pembayaran remunerasi.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada tanggal : 25-1-2023
D e k a n,


Dr. Ir. Amiruddin Kade, S.Pd. M.Si.
NIP. 196907031994031004

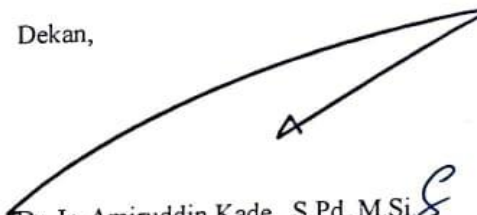
Tembusan :

1. Rektor Universitas Tadulako (sebagai laporan)
2. Kepala BAKP Universitas Tadulako
3. Ketua Jurusan dalam Lingkungan FKIP Universitas Tadulako
4. Koordinator Progran Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Alumni yang bersangkutan

Lampiran Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako
Nomor : 1602/UN28.1/KP/2023
Tanggal : 28-1-2023
Tentang : Pengangkatan Tim Penyelenggara Ujian Skripsi Mahasiswa Program Strata Satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

No.	Nama	Diangkat dalam Jabatan sebagai
1	Julia Marfuah, S.Pd., M.Pd	Ketua/Pembimbing/Penguji I
2	Dr. Syamsuddin, M.Hum	Sekretaris / Penguji II
3	Agustan, S.Pd.,M.Pd	Anggota / Penguji III

Dekan,


Dr. Ir. Amiruddin Kade, S.Pd. M.Si.
NIP. 196907031994031004

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Baeti

NIM : A11118202

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **skripsi** ini benar tulisan saya dan bukan plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahawa **skripsi** ini memenuhi unsur plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Palu, 31 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Nur Baeti

BIODATA

I. Umum

1. Nama : Nur Baeti
2. Tempat, tanggal lahir : Wanagading, 24 Agustus 1998
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Orang tua
 - a. Ayah : Tiwan
 - b. Ibu : Yaya
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jalan Dayodara CPI 4 blok j No. 10

II. Pendidikan

1. SD/MI : SD Inpres 1 Wanagading
2. SMP/MTs : MTs Al-Hidayah Palu
3. SMA/MA : Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu
4. PTN : Universitas Tadulako